

**MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN
MASYARAKAT DAMAI
(Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

SYAVIRA LAILATUL UMAH

1604036006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 21 Juni 2020

Deklarator,



Svavira Lailatul Umah

NIM: 1604036006

NOTA PEMBIMBING

Surat Keterangan

Demikian ini diterangkan bahwa
Nama : Syarif Lailatul Ummah
NIM : 1604036006
Jumlah Skripsi : 5 A A / Fullum

Judul Skripsi : Model Belajar Antar Ummat Beragama
dalam membangun masyarakat Muslim
(Studi lapangan dan Wawancara ke Paksi ke
Kab. Jepara).

Kelak melakukan revisi sesuai yang disarankan oleh
Pembimbing dan Skripsi tersebut dinyatakan lengkap untuk
didaftarkan dalam ujian sarjana pada tahun 2020.
Demikian surat keterangan ini dan saya akan
mohon sebagaimana mestinya.

Kediri - 22 - Mei 2020
Pembimbing


Drs. Djaja Dhan. Hidayat
NIP. 195811041992031001

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1783/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Syavira Lailatul Umah
NIM : 1604036006
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT DAMAI: STUDI LAPANGAN DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **7 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sukendar, M.Ag., MA.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Muhammad Syaifuddien Zuhriy, M.Ag.	Penguji I
4. Drs. H. Tafsir, M.Ag.	Penguji II
5. Drs. Djurban, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 13 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

❁ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.

(Q.S. Al-‘Ankabut ayat 46)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadang ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titikdi bawah)
ع	„ain	...„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و...	Dhammah dan wau	Ū	dan garis di atas

Contoh:

صَانَ : ṣāna

صَيْنَ : ṣīna

يَصُونُ : yaṣūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua a.

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh; روضة الاطفال - raudah al-aṭfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan

huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : زَيْنَ zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh; الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh; فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh; وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh; لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala rasa syukur terpanjat hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya yang tidak dapat dinilai dengan sesuatu apapun berupa nikmat iman dan Islam yang sampai saat ini masih dapat dirasakan oleh penulis sebagai hambaNya yang masih mencoba mencari tentang jati diri ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Gunadi sebagai sosok ayah tauladan bagi kami anak-anaknya yang belum bisa membalas segala pengorbanannya untuk kami, banyak mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan bagi beliau.

Ibuku tercinta, Ibu Solekhah yang dengan segala kekuatan yang dimilikinya menyekolahkan dan membesarkan kami, selalu memberi nasehat kepada penulis selalu memberi support kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Khususnya untuk saudara-saudaraku Kakak Syafril Usman dan Adik Erlina Nuraini yang memberi semangat-semangat dalam pembuatan skripsi ini. Serta seluruh keluargaku di Jepara yang selalu mendoakan dan mensupport penulis.

Tak lupa kepada Muhammad Abdurrohman Al Hadi S. Ag yang telah menjadi seseorang yang selalu ada disaat suka maupun duka serta membantu memberikan semangat, motivasi dan dukungan untuk berjuang hingga kini.

Terima kasih atas do'a dan dukungan kalian semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendoa'kan dan membantu proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang- Nya dan memberikan Barakah pada kita semua AAMIIN.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan Hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa manusia menuju jalan yang di Ridoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Model Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Masyarakat Damai (Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam batas-batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan memberi support dalam penyusunan skripsi ini. Melalui petunjuk dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Maka, perkenankanlah pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.Ag., M.A, selaku Kepala Jurusan Studi Agama Agama dan Sri Rejeki, M.Sos.I, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Djurban, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, Bapak Gunadi, Ibu Solekhah, Kakak Syafril Usman dan Adik Erlina Nuraini. Dengan segala perjuangan, ketulusan, cinta dan kasih sayangnya telah memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi strata satu (S.1).
6. Kepada Om kandar yang selalu memberi motivasi, dukungan dan pengarahan kepada penulis.
7. Kepada seluruh keluarga di Jepara yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
8. Untuk Muhammad Abdurrohman Al Hadi S.Ag, yang selalu memberikan waktu luang, semangat, motivasi dan canda tawa serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman di Studi Agama Agama 2016 yang selalu mendukung, membantu, menemani dan segala waktu yang telah mereka berikan dan luangkan untuk menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Sahabat seperjuangan Sari, Fida, Anna, Farah, Silfa, Silfi, Ainun, Roik, Winda, Rizza, dan Ria yang selalu mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Keluarga di Kost Griya Rektor yang sudah memberikan suntikan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada segenap Pemerintah Desa Plajan, para Tokoh Agama serta warga Plajan yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data-data kepada penulis.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis ucapkan Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza. Harapan dan do'a penulis, semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah

SWT. Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik penulis maupun bagi pembaca pada umumnya.

AMIN.

Semarang, 23 Juni 2020

Penulis,

SYAVIRA LAILATUL UMAH

NIM: 1604036006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN UMUM TENTANG TINJAUAN UMUM MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DAN MASYARAKAT DAMAI

A. Model Dialog antar Umat Beragama	
1. Definisi Dialog	15
2. Konsep Model Dialog antar Umat Beragama	16
3. Prinsip dan Tujuan Dialog antar Umat Beragama	25
4. Alasan dilakukan Dialog Antar Umat Beragama	30
5. Syarat dan Hambatan Dialog antar Umat Beragama	31
B. Masyarakat Damai	

1. Definisi Masyarakat	34
2. Ciri-Ciri Masyarakat	35
3. Golongan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan	37
4. Konsep Masyarakat Damai	39
BAB III MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PLAJAN	
A. Gambaran Umum Desa Plajan	43
1. Letak Geografi Desa Plajan	43
2. Jumlah Penduduk	44
3. Sarana dan Prasarana	45
4. Kondisi Ekonomi	45
5. Kondisi Pendidikan	47
6. Kondisi Sosial Keagamaan	48
B. Dialog antar Umat Beragama di Desa Plajan	50
BAB IV ANALISIS MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT DAMAI	
A. Analisis Model Dialog antar Umat Beragama di Desa Plajan ..	63
B. Efektivitas Model Dialog antar Umat Beragama	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat yang damai merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan ditengah perbedaan. Proses dialog antar umat beragama menjadi penting ketika kita berbicara mengenai hubungan masing-masing agama dan kepercayaan. Karena tanpa dialog cita-cita kedamaian dan kerukunan hanya menjadi bayangan yang kosong. Masyarakat Plajan merupakan salah satu desa yang mempunyai tiga agama, dimana masyarakat tersebut beragama Islam, Hindu dan Kristen. Dan selama ini ketiga agama tersebut tidak terlibat konflik dalam hubungan bermasyarakat dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini disebabkan adanya kegiatan model dialog, yang merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan kehidupan yang damai di masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model dialog antar umat beragama di desa Plajan dan efektivitasnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menguraikan data yang di peroleh dari lapangan melalui model-model kegiatan dialog antar umat beragama yang diuraikan oleh para ahli yaitu: dialog kehidupan, dialog pengalaman keagamaan, dan dialog aksi. Serta menguraikan efektivitas model dialog antar umat beragama dalam membangun masyarakat yang damai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Plajan adalah model dialog kehidupan, masyarakat Plajan saling bertemu dan melakukan dialog masalah sosial kemasyarakatan. Sedangkan dialog pengalaman keagamaan, seluruh elemen masyarakat Plajan melakukan tradisi keimanan yaitu do'a berdasarkan tuntunan keimanan masing-masing dalam kegiatan do'a bersama di Balai desa setiap tahunnya. Kegiatan pengalaman keagamaan dilakukan dengan diwakilkan oleh masing-masing tokoh agama untuk memimpin do'a yang dilakukan bergantian. Pada dialog aksi, masyarakat Plajan melakukan berbagai bentuk kerjasama baik antara anggota

Islam, Hindu, dan Kristen, maupun dengan masyarakat umum. Dari tingkat efektifitas model dialog antar umat beragama dapat disimpulkan bahwa model dialog kehidupan, dialog pengalaman keagamaan dan dialog aksi yang berkembang di desa Plajan merupakan solusi yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai.

Kata kunci: Model, Dialog antar umat beragama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu yang rentan terjadi konflik antar agama. Sehingga kini masyarakat terus mengembangkan sikap perdamaian dan persaudaraan dalam menghargai hak-hak asasi manusia demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Terdapat beberapa aspek yang menjadi landasan pertama terciptanya perdamaian salah satunya adalah melalui komunikasi.

Manusia sebagai makhluk social tidak bisa dilepaskan dari hubungan sesamanya (interaksi social). Dalam pelaksanaannya manusia tidak lepas dari yang namanya dialog, karena hal tersebut merupakan syarat terjadinya interaksi social.¹ Pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat untuk berbicara, ingin mengungkapkan berbagai pendapat dan memperoleh semua informasi. Karena berdialog merupakan kebutuhan hakiki dari manusia sebagai makhluk social.

Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan normatif dalam menjalani interaksi sosialnya yang disebut norma. Norma tersebut yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. Namun dalam proses dialog terkadang diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni yang disebabkan oleh (a) doktrin dan sikap umat beragama, (b) perbedaan suku dan ras, (c) perbedaan tingkat kebudayaan, dan (d) masalah mayoritas dan minoritas. Dalam kondisi semacam ini, perlu dilakukan adanya sikap terbuka antara masing-masing pihak untuk berdialog karena dengan dialog setiap pihak mengetahui masalah-masalah yang muncul atau dihadapi oleh masing-masing agama sehingga dapat menimbulkan perasaan

¹ Toto Suryana. *KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 9 No. 2 - 2011

simpati dan atau empati, yakni perasaan terlibat untuk ikut membantu memecahkan persoalan tersebut.²

Menurut Hans Kung, seorang teolog Kristen Katolik, “*there can be no peace, unity, dialogue among the nations unless there is peace, unity, dialogue among religions*” tidak akan ada perdamaian, kesatuan, dan dialog diantara bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian, kesatuan dan dialog antar agama.³ Bahwasannya dialog mampu dan bisa terjadi dalam mencari jalan menuju pada perdamaian, dalam artian melalui dialog dapat menyatukan umat tetapi bukan dalam arti menyeragamkan agama-agama karena dialog bukanlah melibatkan teologis semata tapi sampai pada persoalan social, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan A. Mukti Ali menyatakan bahwa dialog antar agama bukan untuk saling menyalahkan maupun merendahkan antar umat beragama, namun saling membangun dalam rangka kepentingan bersama.⁴

Dialog antar agama merupakan sarana yang efektif menghadapi konflik antar agama yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut salah satunya adalah perbedaan ideologi. Satu bentuk aktivitas yang menyerap ide keterbukaan serta memahami agama lain secara benar dan komprehensif inilah yang disebut dengan dialog antar agama. Dialog agama dinilai penting justru untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar agama.⁵ Tujuan dialog antar agama adalah pemahaman. Bukan maksudnya untuk mengalahkan yang lain atau untuk mencapai kesepakatan penuh atau pada suatu agama universal. Akan tetapi sebagai komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik antara budaya dunia yang berbeda-beda, membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa mereka sendiri.⁶

² Nurcholish Majid, dkk. *FIQIH LINTAS AGAMA Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta : PARAMADINA, 2003), h. 202

³ Syafa'atun Elmirzanah, dkk, *PLURALISME, KONFLIK DAN PERDAMAIAN STUDI BERSAMA ANTAR IMAN*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 121-122

⁴ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta : SUKA-Press, 2013), h. 260

⁵ Nurcholish Majid, dkk. *FIQIH LINTAS AGAMA...*, h. 200

⁶ A. Sudiarja SJ, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 33

Dalam melakukan dialog dengan agama lain, apapun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain. Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antara berbagai agama, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks.⁷ Sehingga dalam melakukan dialog antar umat beragama, pemahaman terhadap agama lain tidak hanya diperlukan oleh para elit agama saja, tetapi harus merambah kepada masyarakat awam yang hidup berdampingan dengan para pemeluk agama lain, supaya pengetahuan mereka lebih luas dan lebih dalam terhadap keyakinan orang lain sehingga dapat tercipta sikap saling menghargai antar sesama umat beragama. Dengan adanya sikap menghargai tersebut yang akan mewujudkan masyarakat damai.

Menurut Koenjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan masyarakat yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi.⁸ Sedangkan damai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tentram. Kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat damai merupakan sekelompok manusia yang dapat berinteraksi dengan suasana yang tenang, nyaman dan tentram serta tidak ada perselisihan maupun peperangan antar sesama manusia.

Berbicara mengenai masyarakat damai, di desa Plajan, salah satu desa di Jepara yang terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen. Ada tiga agama yang berkembang di desa ini yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Meski mereka hidup dalam perbedaan ideologi, namun mereka tetap hidup berdampingan dengan

⁷ Andito, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 8-10

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 116

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. 16*, diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 224

rukun dan damai. Pola keberagaman di desa ini sudah terjalin lama, bahkan dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik atas nama agama di kalangan masyarakat desa ini.¹⁰

Keunikan lain dari desa ini adalah pembangunan masyarakat desa yang semakin maju ditengah perbedaan agama. Kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan umat beragama melalui interaksi dan komunikasi harmoni, saling menghormati dan menghargai serta membangun budaya gotong royong dan kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa ini yang akan membawa manfaat besar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari minimnya konflik yang terjadi di desa Plajan, maka secara tidak langsung didalamnya memiliki relasi antar agama yang patut dijelaskan serta dapat dijadikan contoh bagi masyarakat di wilayah lain. Hal ini mungkin berbeda dengan wilayah lain yang telah terpengaruh oleh modernitas sehingga mendorong sebagian orang bersikap apatis terhadap agama lain. Terkadang fakta pluralitas menjadi pemicu karena justru perbedaan agama dijadikan alasan untuk menyulut permusuhan. Terlebih isu yang berkaitan dengan agama belakangan ini menjadi masalah yang sangat sensitif. Salah bicara sedikit, dapat dianggap sebagai penonadaan agama yang akan berujung pada jeruji besi. Dalam konteks sekarang ini, kajian tentang perdamaian sangat penting, sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai, yang akhir-akhir ini keadaan tampak jauh dari suasana damai.

Sikap kerukunan yang dilakukan masyarakat desa Plajan menunjukkan bahwa membangun kerukunan antar umat beragama bisa membantu terciptanya masyarakat yang damai dan tentram tanpa ada sikap egois yang selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Dalam upaya mewujudkan cita-cita perdamaian agama, salah satu strategi yang dianggap mapan dan sesuai dengan tuntutan zaman adalah model dialog antar umat beragama. Model dialog ini

¹⁰ Ahmad Saefudin, Fathur Rohman, *TEOLOGI DAMAI AGAMA ISLAM, HINDU, DAN KRISTEN DI PLAJAN PAKIS AJI JEPARA*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 25 Nomor 2 Desember 2019, h. 397-398

diharapkan dapat menjadi salah satu strategi implementasi pesan perdamaian agama dalam kehidupan, demi keselamatan agama dan masa depan kemanusiaan.

Menurut Armada Riyanto Ada empat model atau bentuk dialog yaitu: Pertama, Dialog kehidupan (bagi semua orang), model ini diperuntukan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar. Kedua, Dialog aksi (untuk bekerja sama), model ini merupakan kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain demi pembangunan dan peningkatan martabat manusia. Ketiga, Dialog pandangan teologis (untuk para ahli), dalam dialog ini orang diajak untuk menggumuli, memperdalam, dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing, serta sekaligus diajak untuk menerapkan pandangan-pandangan theologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya. Keempat, Dialog pengalaman keagamaan (dialog pengalaman iman), model ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing masing pribadi.¹¹ Dari beberapa model dialog yang ada, penulis ingin mengungkap bagaimana dialog antar umat beragama di desa Pljan dapat terjadi sehingga kerukunan itu tetap terjadi dan model dialog seperti apa yang dilakukan sehingga masyarakat lain dapat mengambil contoh bagi kedepannya.

Atas dasar permasalahan yang dipaparkan diatas, peneliti ingin membuat penelitian yang berjudul **“MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT DAMAI (Studi Lapangan Desa Pljan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana model dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat desa Pljan?
2. Bagaimana efektivitas dialog antar umat beragama dalam membangun masyarakat damai di desa Pljan?

¹¹ E. Armada Riyanto, *Dialog interreligius, historisitas, tesis, pengumpulan wajah*, (Yogyakarta: kanisius, 2010), h. 212-215

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui gambaran positif dari sisi lain dialog antar umat beragama dalam membangun masyarakat damai.
 - b. Mengetahui sarana atau media baru dalam membangun masyarakat damai melalui dialog antar umat beragama khususnya di desa Plajan.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Hasil penelitian model dialog antar umat beragama dalam membangun masyarakat damai diharapkan mempunyai signifikansi dan manfaat secara teoritis maupun praktis.
 - b. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sisi lain dari dialog antar umat beragama dalam hal membangun masyarakat damai dan sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan perdamaian.
 - c. Secara praktis penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif kepada pegiat perdamaian maupun institusi yang akan menciptakan perdamaian.
 - d. Untuk memenuhi persyaratan akademis dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Dalam hal ini akan dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Tulisan yang membahas tentang dialog antar umat beragama banyak penulis temukan diantaranya:

1. Skripsi Mukaromah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2014) berjudul *Implementasi Dialog*

*antar Agama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang.*¹² Perbedaan mendasar dari penelitian ini adalah mengenai implementasi dialog antar umat beragama, sehingga FKUB menjadikannya sebagai sarana untuk menjaga kerukunan umat beragama di kota Semarang, Bagaimana FKUB mengimplementasikan dialog antar umat beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Semarang, dan apa saja hasil yang dapat dicapai oleh FKUB kota Semarang dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Semarang. Sedangkan dari penelitian penulis adalah model dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara serta efektivitasnya dalam membangun masyarakat damai di desa tersebut.

2. Skripsi Rohman, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2015) berjudul *Masyarakat Sipil dan Dialog antar Umat Beragama (Studi Komparasi Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang,*¹³ Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus objek penelitian yang dilakukan melalui komparasi antara Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) dengan Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB). Sedangkan penelitian penulis objeknya adalah tokoh agama dan masyarakat di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
3. Skripsi Muhammad Zainal Arifin, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2012) berjudul *Dialog antar Agama dalam Pandangan Hans Kung,*¹⁴ secara garis besar menjelaskan terkait pandangan seorang teolog Kristen terkemuka yang banyak

¹² Skripsi Mukaromah, *Implementasi Dialog antar Agama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang,* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2014)

¹³ Rohman, *Masyarakat Sipil dan Dialog antar Umat Beragama (Studi Komparasi Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang,* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2015)

¹⁴ Muhammad Zainal Arifin, *Dialog antar Agama dalam Pandangan Hans Kung,* (Skripsi: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

menyumbangkan gagasan bagi dialog antar agama, mengemukakan idenya tentang "etika global", yaitu agama harus ikut terlibat dalam memecahkan problem kemanusiaan secara global dan tantangan zaman pada umumnya. Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) karena data-data yang digunakan berupa literatur yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan penelitian lapangan (*field research*) karena akan memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

4. Skripsi Mukhlis Huda, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (2004) berjudul *Dialog antar Umat Beragama di Indonesia dalam Perspektif Th. Sumartana*,¹⁵ dalam skripsi ini penulis menuliskan tentang dialog antar umat beragama harus didahului dengan dialog teologis, dan ditindak lanjuti pada tingkatan praksis, yang bertujuan dialog antar umat beragama adalah kerjasama, maka seharusnya dialog antar umat beragama harus berorientasi pada kerjasama antar umat beragama. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah implementasi dari model dialog antar umat beragama yang terjadi di desa multi agama.
5. Skripsi Tennille Bernhard, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung, (2014) berjudul *Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama*,¹⁶ menjelaskan tentang bagaimana kaum muda berkontribusi dalam pembangunan perdamaian melalui dialog lintas agama. Kaum muda berperan penting dalam membentuk Indonesia ke depan, hasilnya sejumlah organisasi masyarakat sipil semakin melibatkan kaum muda dalam dialog lintas agama. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yang menjadi subyek penelitian adalah kontribusi masyarakat umum dalam upaya membangun masyarakat damai.

¹⁵ Mukhlis Huda, *Dialog antar Umat Beragama di Indonesia dalam Perspektif Th. Sumartana*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004)

¹⁶ Tennille Bernhard, *Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2014)

Perbedaan penulis dengan skripsi diatas ialah ingin mengetahui model dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman pada objek yang akan dikaji.¹⁷ Maka, disini penulis tentukan bagaimana cara kerja penelitian skripsi ini. Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena social atau suatu peristiwa. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh.¹⁹ Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi :

a) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁰ Subjek penelitian adalah benda atau orang dimana tempat dan data

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 141

¹⁸ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2012), h. 28

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

²⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000), h. 57

untuk variable yang melekat dan dipermasalahkan.²¹ Dalam hal ini, informan yang akan dimintai informasinya mengenai objek yang diteliti. Adapun subjek penelitian itu antara lain adalah pemuka agama sebagai pelopor dialog antar umat beragama di desa Plajan, masyarakat yang tentunya menjadi pelaksana dalam membangun perdamaian. Dimana masyarakat desa Plajan yang ini adalah yang akan menjadi titik fokus judul penelitian ini guna mendukung data yang diperoleh. Populasi dari penelitian ini adalah orang-orang yang sedang melakukan dialog antar umat beragama baik secara teologis maupun non teologis. Oleh karenanya, secara keseluruhan perangkat yang mengikuti proses dialog antar umat beragama diantaranya pemuka agama, serta masyarakat desa Plajan menjadi sampel dalam pengumpulan data-data primer.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.²² Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi yang akan melengkapi hasil wawancara, yang telah ada dan relevan dengan topik yang penulis bahas. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang model dialog antar umat beragama yang dilakukan serta efektivitasnya terhadap masyarakat dalam membangun masyarakat damai.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan. Penelitian ini memilih tempat di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Alasan pemilihan lokasi di atas karena di desa Plajan adalah salah satu desa di Jepara yang terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen. Disisi lain dalam

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 115

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 91

membangun masyarakat damai di desa ini tidak terlepas dari kontribusi tokoh agama setempat serta masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi toleransi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan perumusan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.²³ Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap wilayah penelitian dan objek yang akan dikaji. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan cara mengamati praktek dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat desa Plajan.

b. Wawancara (interview)

Metode wawancara (interview) adalah kegiatan yang berlangsung dengan cara bertanya berdasarkan pedoman dan dialog secara mendalam kepada beberapa informan.²⁴ Metode ini digunakan bila peneliti dan pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.²⁵

Dalam penelitian ini interview dilakukan dengan berbagai pihak terkait dengan penelitian, yaitu tentang bagaimana dialog yang dilakukan oleh masyarakat desa Plajan. Wawancara tersebut penulis tujukan diantaranya : Pemerintahan Desa, Tokoh Agama dari masing-masing agama yang ada di desa Plajan dan Masyarakat desa Plajan.

Metode wawancara difungsikan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan data tersebut merupakan salah satu sumber

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 199

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 2003), h.103

²⁵ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 176

data utama dari informan yang diwawancarai, kemudian sumber data utama dalam bentuk kata-kata dicatat melalui catatan penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disebut juga dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang ada pada lapangan dan di perpustakaan baik berupa catatan, transkrip, buku-buku dan surat kabar serta media informasi lainnya.²⁶ Selain itu, dokumentasi juga bisa didapat pada biografi, peraturan hingga kebijakan yang ada didalamnya.²⁷ Selain itu, dokumentasi juga bisa didapat pada proses dialog antar umat beragama, peraturan, hingga kebijakan yang ada didalamnya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁸ Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *deskriptif-kualitatif*, yaitu teknik analisis yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang maupun perilaku sekitar yang diamati.²⁹ Adapun cara yang digunakan adalah cara berfikir induktif, yakni proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.³⁰

Peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif-kualitatif* yaitu peneliti mengamati dan berinteraksi dengan tokoh agama dan masyarakat di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dengan interview dan mencari data dengan meminta dokumentasinya kemudian dianalisis berdasarkan kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 201

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 244

²⁹ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan cet. 2*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 36

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 40

F. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka disusun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun dalam kesatuan berkaitan dan saling melengkapi.

Bab I : Pada bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran umum keseluruhan skripsi, yang mana akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti beserta metodologi penelitian yang digunakan. Penggunaan metode analisis itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat. Sehingga, didalam pendahuluan memuat sub bab yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini berisikan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan data analisis data. Sub bab awal memaparkan tinjauan umum tentang dialog dalam konteks model dialog antar umat beragama, prinsip dan tujuan, alasan dilakukan dialog antar umat beragama, syarat dan hambatan. Sub bab kedua memaparkan tinjauan umum masyarakat serta korelasi dari masyarakat dan perdamaian

Bab III : Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada model dialog antar umat beragama di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Tema dalam bab ini mencakup: letak geografis, jumlah penduduk, sarana dan prasarana, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan kondisi sosial keagamaan serta kegiatan dialog antar umat beragama di Plajan yang mencakup peran sosial dan kegiatan sosial di desa Plajan.

Bab IV : Pada bab ini merupakan bagian penting dari penelitian ini karena difokuskan pada analisis data tentang model dialog antar umat beragama dalam membangun masyarakat damai dan efektivitas dialog antar umat beragama terhadap pembangunan masyarakat damai di Desa Plajan.

Bab V : Bab ini merupakan bagian penutup di mana dalam bab ini cakupan pembahasan mengarah pada kesimpulan penulisan atas hasil penelitian dan kemudian dilanjutkan pada saran-saran penulis bagi dirinya dan atau peneliti lain yang berminat mengkaji tema serupa pada ruang waktu berbeda.

BAB II
LANDASAN TEORI
MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DAN MASYARAKAT
DAMAI

A. Model Dialog antar Umat Beragama

1. Definisi Dialog

Dialog adalah percakapan.³¹ Kata dialog berasal dari kata Yunani “*dia-logos*”, *dia* yang berarti antara, bersama, *logos* yang berarti bicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan,³² jadi dialog artinya bicara antara dua pihak, atau “*dwiwicara*”. Arti sesungguhnya (*definisi*) dari dialog ialah: percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. Lebih lanjut, dialog merupakan pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Dialog merupakan komunikasi antar individu, yang bertujuan bukan untuk merubah dan mempengaruhi namun untuk saling memahami.³³

Makna dialog sangat luas dan beragam, dialog juga dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk mencari mufakat, kedamaian bagi umat manusia. Dialog bisa disampaikan dengan pesan verbal (kata-kata, bahasa lisan atau ucapan), atau pesan non verbal (isyarat, gerak, gambar, dan sikap).

Bila kata dialog ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan atau umat, pengertian dialog atau musyawarah ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat disebut dialog horizontal, adalah interaksi antar manusia yang dilandasi dialog untuk mencapai saling pengertian, pengakuan akan eksistensi manusia, dan pengakuan sifat dasar manusia yang asasi, dengan

³¹ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), h. 108

³² Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 107

³³ Hendropuspito, *SOSIOLOGI AGAMA*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), h. 172

menempatkan manusia pada posisi kemanusiaannya. Artinya, posisi manusia sebagai manusia yang berakal budi, yang kreatif dan berbudaya. Suatu sifat dalam dialog dimana seseorang melihat lawan dialognya dengan hati lapang dan penuh penghargaan ('ain al ridla), bukan sebaliknya, melihat lawan dialognya sebagai musuh dan penuh kebencian ('ain al sukth). Maka dari itu bentuk tantangan yang paling baik adalah dialog.³⁴

Sedangkan Dialog vertical adalah dialog yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi, dialog vertical adalah pemahaman dan penghayatan akan fungsi dan makna keagamaan secara mendalam bukan fanatisme buta dalam beragama karena kebodohnya. Dalam konteks kemasyarakatan kita, banyak yang mempertentangkan suatu agama dengan agama lain, bahkan antar sesama pemeluk agama tertentu. Karenanya para tokoh agama mengingatkan betapa pentingnya penghayatan keagamaan dan untuk memperluas cakrawala dialog vertical. Unsur penting dalam dialog vertical adalah mendalami materi keagamaan secara intern. Artinya, kita mesti belajar mendalami secara obyektif makna agama kita masing – masing. Pada posisi puncak sebenarnya adalah pengejewantahan diri kita untuk mengabdikan pada Tuhan. Pengabdian kepada Tuhan inilah yang disebut dengan dialog vertical. Oleh karena itu, umat beragama tidak layak mempertentangkan dan menghancurkan eksistensi orang lain dengan mengatasnamakan agama.³⁵

2. Konsep Model Dialog antar Umat Beragama

Menurut KH. Hasyim Muzadi, tidak banyak pilihan bagi rakyat Indonesia untuk menciptakan perdamaian abadi di muka bumi ini selain dengan cara membangun dialog antar agama dan penganut kepercayaan. Lebih jauh Muzadi menandakan bahwa dialog merupakan jalan yang tepat

³⁴ Johan Galtung, *Studi Perdamaian, Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, terj Asnawi dan Safruddin, (Surabaya : Pustaka Eurika, 2003), h. 14

³⁵ Nuhrison, M. Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, 2010, dalam Skripsi Nurul Hakim, “*Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan antar Umat Beragama*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2005), h. 38-39

untuk menciptakan sikap saling mengerti dan saling memahami perbedaan agama yang ada. Secara meyakinkan, ia pun mengatakan bahwa dengan dialog, bisa mengatasi perbedaan, membangun keterbukaan, menyusun agenda bersama, dan mencanangkan aksi-aksi konkret.³⁶ Dialog antar umat beragama merupakan satu bentuk aktivitas yang menyerap ide keterbukaan serta memahami agama lain secara benar dan komprehensif.³⁷ Menurut A. Mukti Ali, dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama.³⁸ Dengan demikian, dialog merupakan suatu bentuk komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Atas dasar itulah, Ismail R. Faruqi menegaskan bahwa dialog antar agama yang sesungguhnya bukan hanya sekedar pertukaran informasi, seremonial, dan basa-basi, tetapi harus mempunyai sebuah norma keagamaan yang dapat mendamaikan berbagai perbedaan diantara agama-agama.³⁹ Selanjutnya, dialog antar umat beragama dapat didefinisikan sebagai berikut: suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dalam mana diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerja sama dalam semangat kerukunan.⁴⁰

Sedangkan dalam pandangan Hans Kung, dialog antar umat beragama adalah bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing, terlepas dari semua perbedaan yang ada. Setiap umat beragama harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain. Dialog antar umat beragama benar-benar dapat menimbulkan pemahaman

³⁶ Dikutip dari <https://koran.tempo.co/read/opini/83817/harmonisasi-masyarakat-multikultural-multiagama>? Pada 04 Maret 2020 pukul 20.17 WIB

³⁷ Nurcholish Majid, dkk. *FIQIH LINTAS AGAMA Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta : PARAMADINA, 2003), h. 200

³⁸ A.Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," In *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. oleh Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (Jakarta: INIS, 1992), h. 232

³⁹ Dikutip Khotimah, *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Ushuluddin 17, no. 2 (2011), 218, doi:10.24014/JUSH.V17I2.693

⁴⁰ Hendropuspito, *SOSIOLOGI AGAMA...*, h. 175

dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam dialog antar umat beragama diperlukan sikap saling terbuka antar pemeluk agama.⁴¹

Mudji Sutrisno menegaskan bahwa tidaklah cukup membangun dialog antar umat beragama hanya dengan dialog logika rasional, tetapi perlu logika psikis, sehingga upaya dialog teologi kerukunan juga harus dibarengi dengan pencarian-pencarian psikologis, seperti rasa saling curiga yang selama ini selalu muncul, dan ini baru dapat dilakukan oleh orang yang inklusif dalam beragama, karena sikap eksklusivisme terus berusaha agar orang lain mengikuti agamanya dengan menganggap agama lain keliru dan tidak mempunyai keselamatan.⁴²

Merujuk pada apa yang diuraikan oleh para pakar di atas mengenai pengertian dialog antar umat beragama peneliti menyimpulkan bahwa dialog antar umat beragama merupakan sebuah usaha transformasi pemahaman mengenai iman orang lain maupun diri sendiri, dan merupakan salah satu usaha untuk membangun perdamaian.

Dalam praktik dialog tidak dimaksudkan untuk mendapat pengakuan dari pihak lain akan supremasi agamanya sendiri sebagai agama yang paling benar. Juga tidak dapat dibenarkan bila dialog antar umat beragama mau meniadakan perbedaan-perbedaan yang ada dari agama masing-masing.⁴³ Akan tetapi dalam dialog, pihak yang terlibat bekerja sama untuk saling bertukar pendapat dan memahami pendapat orang lain untuk kepentingan bersama dan mewujudkan kesejahteraan bersama.

Dialog dalam upaya mewujudkan pesan perdamaian antar umat beragama, merupakan sebuah upaya signifikan untuk mengembalikan hakikat agama dan tujuan hakiki kehidupan manusia. Dalam upaya mewujudkan cita-cita perdamaian agama, salah satu strategi yang dianggap mapan dan sesuai dengan tuntutan zaman adalah model dialog antar umat

⁴¹ Hans Kung, *Islam, Past, Present and Future*, (England: One World Publication, 2007), h. 504

⁴² Hans Kung, *Islam...*, h. 507

⁴³ Hendropuspito, *SOSIOLOGI AGAMA...*, h. 177

beragama. Model dialog ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi implementasi pesan perdamaian agama dalam kehidupan, demi keselamatan agama dan masa depan kemanusiaan.

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.⁴⁴

Terkait dengan model-model dialog antar umat beragama, para ahli memiliki model-model yang beraneka ragam. Misalnya, Armada Riyanto, beliau mengatakan bahwa bentuk dialog adalah cara atau model dialog itu diungkapkan. Cara di sini tidak hanya menunjuk pada metode atau aturan prinsip-prinsip, melainkan juga mencakup objek atau tema yang dijadikan sebagai bahan dialog. Subjek yang dilibatkan dalam dialog perlu diadakan pembedaan pembedaan. Ada empat model atau bentuk dialog yaitu:

1. Dialog kehidupan (bagi semua orang), model ini diperuntukan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar (bukan paling rendah). Dalam model ini sering kali memang tidak langsung menyentuh prespektif agama atau iman namun lebih digerakkan oleh sikap-sikap solidaritas dan kebersamaan yang melekat.
2. Dialog aksi (untuk bekerjasama), model ini merupakan kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain demi pembangunan dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini sekarang sering berlangsung dalam kerangka kerja sama, dimana para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah

⁴⁴ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya), h. 45

dunia, seperti pelanggaran HAM, kesetaraan gender, dan perusakan lingkungan.

3. Dialog pandangan theologis (untuk para ahli), dalam dialog ini orang diajak untuk menggumuli, memperdalam, dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing, serta sekaligus diajak untuk menerapkan pandangan-pandangan theologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya.
4. Dialog pengalaman keagamaan (dialog pengalaman iman), model ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing masing pribadi. Dalam dialog ini pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagai pengalaman doa, konsentrasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam, misalnya pengalaman mistis.⁴⁵

Selain Armada Riyanto, Mukti Ali juga ikut menyumbangkan pemikirannya terkait model-model dialog antar umat beragama. Mukti Ali menguraikan model dialog antar umat beragama dalam lima poin, yaitu:

1. Dialog Kehidupan

Dialog kategori ini berlangsung dalam tingkat kehidupan sehari-hari. Pada bentuk ini, individu dari berbagai macam agama berkerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinan masing-masing dengan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini biasanya

⁴⁵ E. Armada Riyanto, *Dialog interreligius, historisitas, tesis, pergumulan wajah*, (Yogyakarta: kanisius, 2010), h. 212-215

terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan pemukiman, lingkungan sosial.⁴⁶

2. Dialog Kegiatan Sosial

Dialog bentuk ini memiliki tujuan untuk meningkatkan harkat dan pembebasan integral dan dari umat manusia. Berbagai macam bentuk kerja sama dapat dilakukan oleh pemeluk agama-agama seperti, proyek-proyek pembangunan dalam menaikkan taraf kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kemiskinan, kekeringan, kekurangan makan, serta membantu orang yang sedang dilanda bencana, serta meningkatkan keadilan dan terutama meningkatkan perdamaian serta keadilan di masyarakat.⁴⁷

3. Dialog Komunikasi Pengalaman Agama

Dialog ini dapat mengambil bentuk komunikasi dari pengalaman agama seperti, ibadah, doa, dan meditasi. Misalnya, tafakur, zikir kepada Tuhan, puasa, dan bentuk-bentuk latihan lain untuk menguasai diri, ziarah ke tempat suci, merenung, merupakan wilayah-wilayah yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang seiman saja. Namun, hal ini juga dapat dilakukan sebagai kegiatan dialog komunikasi pengalaman agama oleh umat agama lainnya. Dialog semacam ini dapat disebut sebagai intermonastik misalnya, ada pertapa yang beragama Katolik dan pertapa yang beragama Buddha. Para pertapa beda agama ini menginap di pertapaan lainnya untuk beberapa minggu lamanya guna memperoleh pengalaman keyakinan untuk saling mempelajari kehidupan agama sehari-hari, seperti cara berdoa, ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sudah tentu, dialog

⁴⁶ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog Dan Misi Dakwah*, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), h. 209

⁴⁷ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama...*, h. 209-210.

intermonstik ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, kecuali adanya kesepakatan diantara pihak yang bersangkutan.⁴⁸

4. Dialog Do'a Bersama

Dialog seperti ini biasanya dilakukan dalam pertemuan agama-agama di ruang publik yang didatangi oleh berbagai macam komunitas agama. Setiap komunitas agama berdoa dengan cara dan keyakinannya masing-masing.⁴⁹

5. Dialog Diskusi Teologis

Dialog teologis mencakup pertemuan-pertemuan untuk membahas persoalan teologis dan filosofis. Persoalan teologis dan filosofis dapat dimaknai dengan berbagi informasi yang berkaitan dengan teologi masing-masing, seperti ketuhanan, kenabian, sejarah, mengenai keyakinan, kepercayaan, persamaan ataupun perbedaan ajaran, amalan masing-masing ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan teologis.⁵⁰

Dialog diskusi teologi merupakan strategi yang biasa digunakan dalam dialog. Seperti yang dilakukan dalam dialog-dialog internasional, baik di Barat maupun Timur, bahkan di Indonesia.⁵¹ Biasanya, pelaku dialog melakukan interaksi dengan partner dialog dari berbeda agama untuk berbagi informasi.

Berbeda dari Armada Riyanto dan Mukti Ali, apabila kita merujuk pada dialog keagamaan⁵², Banawiratma menjelaskan bahwa dialog agama di bagi menjadi empat dataran yaitu:

⁴⁸ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama...*, h. 210

⁴⁹ Moh. Khoirul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Perspektif Mukti Ali)", *Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No.1 (Juni, 2018), h. 52

⁵⁰ Khotimah, "*Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No. 2 (Juli, 2011), h. 222. Lihat juga Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog Dan Misi Dakwah*, h. 211

⁵¹ Khotimah, *Dialog Dan Kerukunan...*, h. 222

⁵² Abdurrahman Wahid Dkk, *Interfidei Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar), h. 24-27.

1. Dialog kehidupan dalam komunitas basis manusiawi (*basic human community*).

Dialog ini terjadi dalam kehidupan bersama sehari-hari, dimana orang-orang dengan iman yang berbeda-beda mengalami situasi yang sama, suka dan duka, kecemasan dan pengharapan yang sama. Dialog ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memunculkan kepedulian manusiawi bersama-sama. Dialog ini tidak dilakukan secara verbal dan teologis belaka (dialog subjektif dan objektif), tetapi lebih mengandalkan pada mekanisme kulturalnya.

2. Analisis sosial dan refleksi etis kontekstual

Dinamika kerukunan umat beragama merupakan sesuatu yang harus dikerjakan bersama. Situasi dan masalah-masalah perlu dianalisis bersama-sama. Orientasi bersama membutuhkan juga pertimbangan-pertimbangan etis yang akan diikuti bersama.

3. Dialog pengalaman iman melalui komunitas basis imani (*basic faith community*),

Melalui dialog ini yang tadinya dialami sebagai kepedulian manusiawi berkembang menjadi kepedulian iman, dimana mereka bersama dengan saudara-saudari seiman dapat mendalami sumber imannya sendiri. Dialog ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan yang khas umat beriman kepada yang lain, dan dalam rangka mempertanggung jawabkan imannya. Dengan pemahaman keimanan yang mendalam diharapkan akan mewujudkan kepedulian keimanan terhadap agama lain tidak hanya sebatas seagamanya saja.

4. Dialog komunitas basis antar iman (*basic interfaith community*).

Pada dataran ini dapat dijalankan dialog macam-macam ungkapan atau fungsi keagamaan. Bersama-sama dapat pula dijalankan analisis mengenai situasi yang dialami bersama, dapat pula diadakan kajian teologis, baik pada taraf teologis ilmiah maupun pada taraf berbagi pengalaman yang lebih sederhana. Lebih jauh lagi umat

yang berbeda agama dapat berbagi pengalaman iman yang mendalam, dengan saling memperkaya penafsiran dan penghayatan keimanan.

5. Dialog aksi bersama (*dialog in action*)

Pada dataran ini dialog aksi umat antar iman dan agama bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, agar keutuhan ciptaan lingkungan hidup dapat dilestarikan. Dialog aksi adalah dialog yang mengajak untuk bekerjasama mengatasi pembatasan-pembatasan yang menghalangi kehidupan secara bebas dan manusiawi.⁵³

Lebih lanjut menurut Azyumardi Azra menjelaskan ada beberapa model dialog antar umat beragama (tripologi) :

- a. Dialog Parleментар (*Parliamentary Dialogue*), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta. Dalam dialog dunia global, dialog ini paling awal diprakarsai oleh world's parliament of religius pada tahun 1893 di Chicago.
- b. Dialog Kelembagaan (*Institutional Dialogue*) yakni dialog diantara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini seperti yang dilakukan melalui wadah musyawarah antarumat beragama oleh majelis agama yakni MUI.
- c. Dialog Teologi (*Theological Dialogue*), yakni mencakup pertemuan-pertemuan regular maupun untuk membahas persoalan teologis dan filosofis, seperti dialog ajaran tentang kerukunan antar umat beragama, melalui konsep ajaran sesuai dengan agama masing-masing.
- d. Dialog dalam masyarakat (*Dialogue in community*), dan dialog kehidupan (*Dialogue of life*), dialog dalam hal kategori ini pada umumnya ialah penyelesaian pada hal-hal praktis dan aktual dalam

⁵³ J.B. Banawiratma, SJ, "Bersama Saudara Saudari Beriman Lain; Perspektif Gereja Katolik" dalam Th. Sumartana dkk (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Interfidei, 1993), h. 24-27

kehidupan. Seperti, pemecahan masalah kemiskinan, masalah pendidikan.

- e. Dialog Kerohanian (*Spiritual Dialogue*), dialog ini bertujuan menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai umat. Tentu saja dialog juga dapat dilihat sebagai tujuan menengah atau tujuan instrumental. Dialog bukan merupakan tujuan akhir, melainkan sesuatu yang dijalankan untuk mencapai tujuan selanjutnya. Namun, tujuan hidup bersama tidaklah dapat dicapai dengan baik tanpa keterlibatan semua pihak. Dalam cakrawala holistik, partisipasi dan rasa bagi keseluruhan merupakan keutamaan. Dengan demikian, dialog merupakan gaya hidup orang beriman dan beragama, merupakan suatu yang perlu dan harus dijalankan jika seseorang atau komunitas ingin setia kepada panggilan manusiawi dan ilahiah.⁵⁴

Berdasarkan model-model dialog antar umat beragama yang diusulkan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konteks yang dimaksud adalah model dalam kegiatan dialog antar umat beragama. Model kegiatan masing-masing memiliki tujuan untuk menampung berbagai kebutuhan dalam hubungan antar umat beragama. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan kerukunan dan kesejahteraan serta meningkatkan perdamaian ditengah masyarakat majemuk.

3. Prinsip dan Tujuan Dialog antar Umat Beragama

Membangun hubungan dialogis antar umat beragama salah satu piranti yang harus dilakukan adalah mencari titik temu (kalimah sawa'), yang berarti kalimat, ide, atau prinsip yang sama, yakni ajaran yang menjadi *common platform* antara berbagai kelompok manusia. Dalam Al Qur'an, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengajak komunitas

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 63-64

keagamaan yang lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahlal-Kitab) untuk bersatu dalam titik pertemuan, hal ini dijelaskan dalam QS. Ali Imran : 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : “Katakan (olehmu, Muhammad), “Wahai para penganut kitab suci, marilah semuanya menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkan-Nya kepada sesuatu apapun, dan kita tidak mengangkat sesama kita sebagai tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa (Allah)”. Tetapi jika mereka (para penganut kitab suci) itu menolak, katakanlah olehmu sekalian (engkau dan para pengikutmu), “Jadilah kamu sekalian (wahai para penganut kitab suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (muslimun)”⁵⁵ (QS. Ali Imran: 64)

Ajakan pada semua penganut agama yang berbeda untuk mencari titik pertemuan bersama, inilah sebagai pijakan dasar dalam membangun dialog antar umat beragama. Dalam firman Allah tersebut, menurut Nurcholis Majid ada beberapa prinsip yang perlu kita perhatikan:

- a. Adanya perintah mencari titik temu antara para penganut berbagai agama yang berkitab suci.
- b. Titik temu itu ialah tawhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme).

⁵⁵ Budhy Munawar Rachman (peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Vol. 2* (Jakarta: Paramadion, 2006), h. 1267

- c. Tauhid itu menuntut konsekuensi tidak adanya pemitosan sesama manusia atau sesama makhluk.
- d. Jika usaha menemukan titik temu itu gagal atau ditolak, maka masing-masing harus diberi hak untuk secara bebas mempertahankan sistem keimanan yang dianutnya. Hal ini karena pluralitas umat manusia dalam berbagai aspeknya, termasuk keyakinan mereka, telah menjadi kehendak abadi Tuhan, sehingga tidak ada yang dapat memaksa umat manusia menjadi monolistik dan sepakat dalam satu hal untuk semua dimensi kehidupan mereka, apalagi dalam hal keimanan mereka.⁵⁶

Sedangkan menurut Djaka Soetapa untuk mewujudkan prinsip dialog diperlukan syarat :

- a) Kesaksian yang tulus dan jujur, masing-masing pihak tidak dipaksa untuk merahasiakan apa yang diyakininya.
- b) Sikap saling menghormati, yang menggadaikan sikap sensitive terhadap kesulitan-kesulitan serta kekaguman atas prestasi-prestasi yang dicapai harus dihindarkan sikap membandingkan kekuatan sendiri dengan pihak lain.
- c) Kebebasan agama yang mengakui hak setiap agama minoritas, bahkan sampai setiap orang, dan menghindari sikap serta tindakan proselitisme.⁵⁷

Tujuan dialog antar agama adalah untuk membangun pemahaman dan saling pengertian, bukan untuk meraih kemenangan.⁵⁸ Bukan maksudnya untuk mengalahkan yang lain atau untuk mencapai kesepakatan penuh atau pada suatu agama universal. Akan tetapi sebagai komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 25

⁵⁷ Djaka Soetapa, *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inofasi Pendidikan "Duta Wacana", 1981), h. 6

⁵⁸ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, (Yogyakarta : Teras, 2011), h. 107

antara budaya dunia yang berbeda-beda, membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa mereka sendiri.⁵⁹

Dialog merupakan kegiatan budaya, manusia yang belum tinggi budayanya untuk maksud dan tujuannya dengan menggunakan paksaan, kekerasan, perkelahian, dan peperangan. Sedangkan manusia yang berbudaya menggunakan pembicaraan, diskusi, serta tukar pikiran dan argument serta alasan-alasan orang atau kelompok orang lain.⁶⁰ Dengan demikian dialog jika dilakukan dapat membawa hasil yang maksimal dalam masyarakat.

Menurut pandangan Hans Kung, pemahaman agama dapat digunakan sebagai dasar bagi solusi politik yang bijak dan adil sehingga fanatisme kekerasan, pembunuhan, dan pengrusakan atas nama agama dapat dikurangi.⁶¹ Kapasitas dialog utamanya berdasar pada kapasitas untuk perdamaian. Tepatnya kapasitas ini benar-benar manusiawi, karena menyadari sejarah kegagalan sendiri. Dimanapun dialog berhenti disana pula peperangan berkobar dalam wilayah pribadi atau publik.⁶²

Sesungguhnya apapun yang menjadi persoalan dialog, bukan persoalan yang sepele. Kita perlu memiliki sejumlah syarat agar dialog bisa menyentuh maksud paling dalam yaitu perdamaian. Menurut Hans Kung, seorang teolog Kristen Katolik, "*there can be no peace, unity, dialogue among the nations unless there is peace, unity, dialogue among religions*" tidak akan ada perdamaian, kesatuan, dan dialog diantara bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian, kesatuan dan dialog antar agama.⁶³ Bahwasannya dialog mampu dan bisa terjadi dalam mencari jalan menuju pada perdamaian, dalam artian melalui dialog dapat menyatukan umat tetapi

⁵⁹ A. Sudiarja SJ, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 33

⁶⁰ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan...*, h. 109

⁶¹ Hans Kung dkk, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati, M.A., dkk (Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center For Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada : Mizan), h. 21

⁶² Hans Kung dkk, *Jalan Dialog Hans Kung...*, h. 46

⁶³ Syafa'atun Elmirzanah, dkk, *PLURALISME, KONFLIK DAN PERDAMAIAN STUDI BERSAMA ANTAR IMAN*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 121-122

bukan dalam arti menyeragamkan Agama-Agama karena dialog bukanlah melibatkan teologis semata tapi sampai pada persoalan social, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat.

Tujuan yang lain yang ingin dicapai dalam dialog yaitu menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain, dan yang kedua mengarah kepada kerja sama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama di masyarakat. *Pertama*, dialog mengarah kepada suatu pemahaman yang otentik mengenai iman orang lain tanpa sikap untuk meremehkan dan apalagi mendistorsikan keyakinan-keyakinan mulia tersebut. *Kedua*, suatu percakapan biologis juga merupakan suatu kesempatan untuk menggalang kerja sama antar agama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang ada di masyarakat. Keprihatinan agama-agama ini akan merupakan suatu kekuatan yang baru bagi kemanusiaan untuk menanggulangi eskalasi persoalan yang formatnya memang bersifat lintas agama.⁶⁴

Dialog memiliki berbagai macam tujuan untuk menampung aspirasi umat, guna mewujudkan kesejahteraan manusia baik dalam segi kebutuhan yang bersifat jasmani manusia yang memiliki peran aktif dalam kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang bersifat rohani seperti hak dan kewajiban yang dimiliki manusia, hingga ilmu pengetahuan keagamaan yang wajib dimiliki dari setiap umat beragama sebagai salah satu bukti bahwa seseorang yakin terhadap keyakinan yang dianutnya. Sehingga masing-masing umat mampu memahami kewajiban dan tanggung jawab pribadi masing-masing tanpa harus membedakan antara agama satu dengan agama lainnya.

⁶⁴ Abdurrahman Wahid Dkk, *Interfidei Dialog...*, h. xxiv

4. Alasan dilakukan Dialog Antar Umat Beragama

Ada beberapa alasan yang perlu dilakukan dalam dialog antar umat beragama, antara lain ada alasan-alasan sosiologis dan teologis. Alasan-alasan sosiologis antara lain berikut ini:

- a. Pluralisme agama di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan karena makin mudahnya berkomunikasi.
- b. Semakin tinggi keinginan untuk mengadakan hubungan dengan lainnya. Isolasionisme selain harus ditinggalkan, juga tidak mungkin dilakukan. Apalagi aspek kesamaan antarkelompok umat manusia dan agama yang satu dengan yang lain semakin diakui dan dirasakan daripada apa yang memisahkannya.
- c. Dialog antar agama membantu setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama.
- d. Selain nilai positif bagi individu dalam dialog, terdapat pula saling memperkaya antara agama-agama yang dipeluk oleh orang-orang yang mengambil bagian dalam dialog. Mislanya, dalam dialog antaragama, Islam dapat menyumbangkan pada agama lain peningkatan inspirasi dan universalitas.
- e. Dialog antar agama dapat membantu untuk meningkatkan kerja sama di antara para penduduk suatu negeri, sehingga dalam kondisi saling menghargai, keadilan, perdamaian dan kerjasama yang bersahabat, semua orang dapat membangun negeri.⁶⁵

Adapun alasan-alasan teologis, antara lain berikut ini :

- a) Seluruh umat manusia hanya mempunyai satu asal, yaitu Tuhan, dan diciptakan untuk tujuan akhir yang sama, yaitu Tuhan sendiri. Oleh

⁶⁵ A. Mukti Ali dalam Burhanuddin Daya & Beck (red), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta : INIS, 1992), h. 215-216

karena itu, hanya ada satu rencana Tuhan bagi setiap manusia ini, satu asal dan satu tujuan. Perbedaan itu memang ada, tetapi dibandingkan dengan persamaan-persamaan yang begitu banyak dan fundamental, perbedaan-perbedaan itu tidak begitu penting.

- b) Semua umat manusia adalah satu, dan kesatuan inilah yang mendorong manusia untuk meningkatkan perdamaian universal.
- c) Karena alasan-alasan teologis inilah, agama-agama mengambil sikap positif terhadap agama-agama yang bukan agamanya sendiri. Dan hal ini bias dilakukan dengan dialog dan kerjasama dengan para pengikut agama lain untuk bersama-sama mengenal, memelihara, dan meningkatkan perbuatan-perbuatan spiritual dan moral yang terdapat pada orang-orang yang beragama lain, juga nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan mereka.
- d) Dialog antar agama bukan merupakan tindakan akademis saja, ia bukan merupakan diskusi filosofis dan teologis; ia merupakan perbuatan agama.
- e) Dialog adalah usaha untuk keselamatan, dan itu adalah bagian dari tujuan total dari agama.⁶⁶

5. Syarat dan Hambatan Dialog antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama agar terwujud dengan baik diperlukan suatu syarat sehingga mencapai kesepakatan dan kesepakatan yang disebut dengan konsensus. Apa pun metode, bentuk, wadah, subjek, tujuan dari “dialog”, sesungguhnya bukan persoalan sepele. Kita perlu memiliki sejumlah syarat agar dialog bisa menyentuh maksud paling dalam yaitu kerukunan hidup.

Beberapa syarat penting sebelum kita memasuki arena dialog antara lain: *Pertama*, keterbukaan. Artinya masing-masing peserta dengan terbuka mendengarkan kebenaran-kebenaran iman dari pihak lain seraya

⁶⁶ A. Mukti Ali dalam Burhanuddin Daya & Beck (red), *Ilmu Perbandingan...*, h. 216-218

menyampaikan kebenaran-kebenaran yang diyakininya dengan terbuka. *Kedua*, dialog harus didasarkan pada kebebasan inklusif, dalam arti penerimaan yang jujur dan dewasa terhadap agama yang lainnya.⁶⁷ Proses dialog yang jujur akan memunculkan agama yang umatnya mampu menertibkan soal-soal rawan yang bersentuhan dengan sentimen agama. *Ketiga*, dialog harus mengarahkan setiap orang untuk menjalin semangat persaudaraan yang sejati yang terungkap dalam kehidupan praktis seperti saling berkunjung dan saling memberi salam. Dalam konteks ini, dialog itu harus mengatasi keberadaanya.

Dialog dalam upaya mewujudkan perdamaian antar umat beragama, merupakan sebuah upaya signifikan untuk mengembalikan hakikat agama dan tujuan hakiki kehidupan manusia. Namun, dalam proses dialog terkadang diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni yang disebabkan oleh (a) doktrin dan sikap umat beragama, (b) perbedaan suku dan ras, (c) perbedaan tingkat kebudayaan, dan (d) masalah mayoritas dan minoritas.⁶⁸ Selain itu, hal penting yang menyebabkan dialog antar umat beragama selama ini kurang berhasil adalah adanya eksklusivitas, saling purbasangka, dan tidak ada keadilan. Biasanya, hal itu banyak terjadi pada masyarakat bawah yang kental ideologisnya dan rasa ketaatannya masih murni.⁶⁹ Selain itu, dendam akan konflik masa silam yang belum tersembuhkan dari lubuk hati umat beragama, dapat menjadi hambatan yang memungkinkan dialog tidak dapat berjalan dengan baik. Misalnya antara umat Kristen dan Muslim. Dari kalangan Kristen masih tersimpan prasangka atau perasaan takut ketika mereka hidup di daerah mayoritas umat beragama Muslim dan diperlakukan dengan tidak adil.

Sedangkan dari kalangan Islam, Mohhammad Fajrul Fallaakh memberikan kesaksian bahwa “dikalangan kaum Muslim sendiri terdapat

⁶⁷ Max Regus, *Republik Sialan: Memburu Kejernihan di Tengah Belantara Kerancuan*, (Maumere : Ledalero, 2003), h. 197

⁶⁸ Tafsir, *Agama Antara Juru Damai Dan Pemicu Konflik (Memahami Akar Konflik Dalam Islam)*, (Semarang: 2007), h. 55-56

⁶⁹ Tarmizi Taher, *Agama Kemanusiaan, Agama Masa Depan Kontekstualisasi Kritis Doktrin Agama Dalam Pembangunan Dan Pencaturan Global*, (Jakarta : Grafindo, 2004), h. 80

keraguan terhadap manfaat dialog tersebut, misalnya karena penilaian bahwa dialog dapat mengganggu iman, memungkinkan pelaku dialog menganut sinkretisme dalam berteologi...”⁷⁰ Hambatan yang terakhir adalah bahwa sering kali pertikaian antar umat beragama tidaklah suatu pertikaian yang melibatkan seluruh umat. Tetapi seringkali pertikaian dalam agama yang sama ini menjadi kendala dalam membangun dialog antar umat beragama.⁷¹

Dengan demikian hampir bisa dipastikan bahwa dialog antar umat beragama seperti dipersepsikan selama ini tidak akan pernah bisa mencapai apa yang menjadi tujuannya. Yakni kerjasama antar agama, atau minimal mencegah terjadinya konflik sesama mereka. Karena, sebagai agama simbolik yang sudah sangat jauh terdistorsi itu, maka dalam hubungan mereka satu dengan yang lain tidak ada agenda kecuali konflik, baik itu konflik terbuka maupun tertutup. Kecuali apabila dialog itu sendiri dimaksudkan sepenuhnya atau sekurang-kurangnya sebagai forum kritik radikal terhadap kedirian agama-agama yang bersangkutan. Artinya pertama, dialog itu sendiri berani mempertanyakan secara mendasar relevansi agama simbolik dengan riil (subjektif dan objektif)-nya. Kedua, bahwa sekalipun suatu unsur dari agama simbolik itu bisa diverifikasi sepenuhnya, seperti halnya ayat-ayat kitab suci, maka sebenarnya kemutlakan dan kesakralannya bukanlah bersifat zati. Kemutlakan dan kesakralan kitab suci tidak terletak pada huruf dan kalimatnya tetapi semata-mata karena muatan yang dikandungnya.⁷² Jika demikian yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama, bukan dialog antar agama bukan antar akidah tetapi akhlak manusianya. Dialog itu bukan hanya bicara tetapi juga

⁷⁰ Mohammad Fajrul Falaakh, “Gereja Katolik Sebagai Pesaing dalam Kebajikan” dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), h. 365

⁷¹ Nur Cholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), h. 175-180.

⁷² Abdurrahman Wahid Dkk, *Interfidei Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 155-156

kerja, maka yang paling layak dan mampu untuk berdialog adalah umat itu sendiri, bukan pada pemimpin-pemimpinnya semata.

B. Masyarakat Damai

1. Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (*kawan*). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (*ikut serta dan berpartisipasi*). Menurut Koenjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan masyarakat yang saling “*bergaul*”, atau dengan istilah ilmiah, saling “*berinteraksi*”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.⁷³

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.⁷⁴ Menurut Mac Iver dan Page dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar⁷⁵, memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Sementara itu, menurut Soleman B. Taneko dalam bukunya Struktur Dan Proses Sosial,⁷⁶ Emile Durkheim berpendapat bahwa

⁷³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115-118

⁷⁴ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 14

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22

⁷⁶ Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1984), h. 11

masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Maksudnya yaitu adanya ikatan sosial dalam kelompok. Masyarakat juga berarti kelompok manusia yang hidup teratur.

Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama disini dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan atau berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain.⁷⁷

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul atau interaksi antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu norma atau adat baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

2. Ciri - Ciri Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.⁷⁸

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

⁷⁷ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut EMILE DURKHEIM & HENRI BERGSON*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 29-31

⁷⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, h. 115-118

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Menjadi system hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.⁷⁹

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia majemuk dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Abdul Syani menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.⁸⁰

Sedangkan ciri-ciri masyarakat menurut Munandar Soelaman ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan.⁸¹

⁷⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 156-157

⁸⁰ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), h. 41

⁸¹ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar TEORI DAN KONSEP ILMU SOSIAL*, (Bandung : PT. Eresco, 1992), h. 73

3. Golongan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian merupakan tiga aspek yang perlu dipelajari untuk mengetahui pengaruh Agama dan masyarakat. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Pengaruh Agama terhadap golongan masyarakat, dapat dilihat dari karakter masing-masing golongan pekerjaan. Golongan masyarakat itu antara lain sebagai berikut:

a) Golongan Petani

Pada umumnya, golongan petani merupakan masyarakat terbelakang. Lokasinya berada di daerah terisolasi, sistem masyarakatnya masih sederhana, lembaga-lembaga sosialnya pun belum berkembang. Pengaruh agama terhadap petani cukup besar. Jiwa keagamaan mereka relatif lebih besar karena kedekatannya dengan alam.

b) Golongan Nelayan

Karakter golongan pekerja nelayan hampir sama dengan karakter golongan petani. Mata pencahariannya bergantung pada keramahan alam. Golongan masyarakat nelayan termasuk masyarakat terbelakang yang nilai-nilai sakral sangat memasuki sistem nilai masyarakatnya. Maka dalam penyampaian ajaran agama kepada mereka, hendaklah dengan cara yang sederhana dan memakai contoh-contoh yang biasa diambil dari lingkungan alamnya.

c) Golongan Pengrajin dan Pedagang Kecil

Golongan Pengrajin dan Pedagang Kecil hidup dalam situasi yang berbeda dengan golongan petani. Kehidupan golongan ini tidak terlalu berkuat dengan situasi alam dan tidak terlalu bergantung pada hukum alam. Hidup mereka didasarkan atas landasan ekonomi yang memerlukan perhitungan rasional. Mereka tidak menyandarkan diri pada keramahan alam yang tidak bisa dipastikan,

tetapi lebih mempercayai perencanaan yang teliti dan pengarahannya yang pasti.

d) Golongan Pedagang Besar

Kategori yang paling menonjol dari golongan pedagang besar memiliki sikapnya yang lain terhadap agama. Pada umumnya kelompok ini mempunyai jiwa yang jauh dari gagasan tentang imbalan jasa moral, seperti yang dimiliki golongan tingkat menengah kebawah. Mereka lebih berorientasi pada kehidupan duniawi dan cenderung menutup agama profetis dan etis. Semakin besar kemewahan dan kekayaan yang mereka peroleh, semakin kecil hasrat dan kecenderungan mereka terhadap agama yang mengarahkannya pada dunia.

e) Golongan Karyawan

Golongan ini dapat dimasukkan pada masyarakat industri, karena sistem sosial yang ada sudah bersifat modern. Akan tetapi golongan karyawan yang ada di Indonesia, terutama pada masa sekarang, tampaknya sudah cukup religius.

f) Golongan Buruh

Golongan buruh adalah golongan yang bekerja dalam industri-industri atau perusahaan-perusahaan modern. Agama yang dibutuhkan oleh golongan buruh, tampaknya agama yang bisa membebaskan dirinya dari penghisapan tenaga kerja secara berlebihan.⁸²

4. Konsep Masyarakat Damai

Damai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tentram. Kata damai

⁸² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama : Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 131-136

menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸³

Damai tidak saja menyangkut keadaan lahir melainkan juga batin. Kedamaian The Oxford Learner's Dictionary diartikan sebagai keadaan yang terbebas dari perang (*war*), kekacauan (*disorder*), pertengkaran (*quarreling*), kekerasan (*violence*), kekhawatiran (*worry*).⁸⁴ Menurut Albert Einstein damai bukan hanya sekedar ketiadaan perang, tetapi adanya keadilan, hukum dan ketertiban, pendek kata adanya pemerintahan.⁸⁵

Lebih lanjut mengenai perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua pengertian tentang perdamaian, yaitu:⁸⁶ *Pertama*, perdamaian adalah tidak adanya / berkurangnya segala jenis kekerasan. *Kedua*, perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan.

Damai menurut Johan Galtung damai memiliki dua wajah, *Pertama*, damai negative (*negative peace*). Damai yang negatif adalah ketidakadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung (*absent of conflict*). Wajah kedua dari perdamaian, menurut Galtung adalah damai positif (*positive peace*). Damai yang positif adalah suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya, damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan didalam masyarakat. Tanpa itu tidak akan pernah terjadi kedamaian yang sesungguhnya didalam masyarakat.⁸⁷

Damai bukanlah semata-mata ketiadaan perang, karena perdamaian yang sejati adalah damai yang dinamis, partisipatif, dan berjangka waktu panjang. Damai sejati dapat terwujud manakala nilai-nilai

⁸³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. 16*, diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 224

⁸⁴ Tafsir, *Agama Antara Juru Damai...*, h.11

⁸⁵ Ichsan Malik, (ed.), *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 42

⁸⁶ Johan Galtung, *Studi Perdamaian*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), h. 21

⁸⁷ Johan Galtung, "A Mini Theory of Peace", Sukendar, *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-anak Korban Konflik*, Vol. XIX. No. 2, 2011, h. 275

kemanusiaan universal telah mengakar di segala lini, mulai dari kehidupan keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat, hingga Negara.⁸⁸

Damai dalam *dimensi politik* yaitu ketika demokrasi global dapat berjalan dengan baik sehingga penduduk relatif puas, banyak keinginan yang terpenuhi dalam batas yang memungkinkan, hak asasi manusia menunjuk ke arah yang sama yaitu keadilan. Damai dalam *dimensi ekonomi* akan tercapai ketika paktek perdagangan memperhatikan kualitas dan harga produk, barang dan jasa dengan memperhatikan jam kerja yang diperlukan tanpa adanya eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Damai dalam *dimensi sosial budaya* adalah ketika peradaban global terpusat dimana-mana, ada waktu santai, penghargaan terhadap alam, serta peningkatan hidup yang berkeadilan sosial.⁸⁹

Menurut Sayyid Qutb watak perdamaian dalam Islam bertitik tolak pada konsep universalitas Islam tentang alam, kehidupan dan manusia. Perdamaian sesungguhnya yaitu perdamaian bathin, dalam perdamaian dalam masyarakat mencakup beberapa hal antara lain : cinta (Hubb) dan kasih sayang (Rohmah), kesopanan pribadi dan etika sosial, saling bantu (Ta'awun) dan solidaritas (Tadamum).⁹⁰

Sedangkan perdamaian dalam konteks pluralisme agama adalah ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat yang lain. Rasa hormat dan menghargai bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, jujur dan kondusif tanpa ada pengaruh dari siapapun. Konsekuensi dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama harus terbuka untuk melakukan hubungan dialogis dan konstruktif.

⁸⁸ Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), h. 31-32

⁸⁹ Penerjemah Asnawi dan Safruddin, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), h. 7 - 14

⁹⁰ Imam Taufik, *Perdamaian Dalam Pandangan Sayyid Qutb*, dalam Jurnal ilmu – ilmu Ushuluddin Teologia Volume 22, nomor 1 Juni 2011: Semarang, h. 161-175

Disitulah nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan, dan makna nilai agama menjadi konkrit.⁹¹

Masyarakat damai dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang dapat berinteraksi dengan suasana yang tenang, nyaman dan tentram serta tidak ada perselisihan maupun peperangan antar sesama manusia. Namun dalam hal ini bukan berarti bahwa didalam kehidupan masyarakat tidak ada konflik sama sekali atau perdamaian pasif. Akan tetapi bagaimana kita mendorong unsur-unsur dan struktur didalam masyarakat untuk secara aktif menjadi sentral pengendalian konflik dalam masyarakat itu sendiri. Unsur – unsur yang ada dalam membangun masyarakat damai mencakup; aksi rasa saling memahami satu sama lainnya, toleransi, solidaritas, penghormatan atas hak asasi manusia (HAM), pembangunan ekonomi, sosial, budaya, adanya partisipasi yang demokratis dan aksi untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian internasional.⁹²

Dalam menciptakan masyarakat damai sebagaimana pendapat Samuel Huntington,⁹³ terdapat beberapa hal yakni: *pertama*, adanya penerimaan terhadap multikulturalitas global. Yakni dengan meletakkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, menegakkan kehidupan keluarga sebagai ‘saka guru’ kehidupan masyarakat, menyelesaikan setiap persoalan melalui konsensus dan menekankan toleransi dan harmoni rasial serta agama. *Kedua*, pengakuan terhadap keabsolutan nilai-nilai moralitas. Sebab nilai moralitas yang bisa menjadi pandangan obyektif umat manusia. *Ketiga*, *commonalities rule*, yakni masyarakat dari berbagai peradaban hendaknya melakukan pencarian dan upaya untuk memperluas nilai-nilai institusi-institusi dan praktek-praktek yang dapat diterima oleh masyarakat dari peradaban lain.

⁹¹ Th. Sumartana dkk (ed.) , *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidie, 2002), h. 12

⁹² Tim Penulis FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB, 2009), h.117

⁹³ Muhid, dkk, *PROCEEDINGS Of The 1st International Conference on Muslim Society and Thought “Muslim Society and Globalization”*, (Surabaya: UINSA Press, 2017), h. 624

BAB III
MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DESA PLAJAN
KEACAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA

A. Gambaran Umum Desa Plajan

Penelitian ini, penulis mengadakan penelitian di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Dengan adanya letak geografis, peneliti akan mudah untuk memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan fokus kajian Agama dan perdamaian yaitu tentang model dialog antar umat beragama dalam memabangun masyarakat damai.

Desa Plajan, memiliki luas area 1,044,500 Ha, dan tidak memiliki wilayah pantai. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan, seperti fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lainnya. Secara adminitratif desa Plajan terdiri dari 43 RT dan 7 RW, meliputi 24 dukuh. Secara topografi, desa Plajan dapat dibagi dalam dua wilayah, yaitu daratan rendah dan perbukitan. Wilayah terendah RT. 43, RW. II dan daerah tertinggi adalah di wilayah RT. 39, RW. VI yang merupakan perbukitan. Desa Plajan memilki variasi ketinggian antara 300 m sampai dengan 500 m dari permukaan laut. Suhu udara 18-25°C dengan curah hujan berkisar 4-25 mm.⁹⁴

1. Letak Geografi Desa Plajan

Desa Plajan berada disebelah timur ibu kota Kabupaten Jepara yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakis Aji dengan orbitasi/jarak pusat kecamatan kurang lebih 5 KM dan ke ibu kota kabupaten kurang lebih 22 KM dapat ditempuh dengan kendaraan ± 30 menit. Letak pusat pemerintah desa berada pada 06.58315 LS dan 110.78576 BT (diukur dengan alat JPS pada tanggal 25 Juli 2009). Batas wilayah desa Plajan, terdiri dari beberapa desa yang menjadi tetangga desa yaitu :

⁹⁴ Data Monografi dan Demografi Desa Plajan <http://plajan.desa.id/2020/02/04/data-monografi-dan-demografi-desa-plajan/>

Sebelah Utara : Desa Kepuk Kecamatan Bangsri

Sebelah Selatan : Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji

Sebelah Barat : Desa Guyangan dan Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji

Sebelah Timur : Desa Tanjung Kecamatan Pakis Aji

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu tempat. Berdasarkan data Administrasi, desa Plajan terdiri dari 2.543 Kepala Keluarga (KK), Dengan jumlah penduduk yaitu :

Tabel I
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	419	380	799
5-9	307	305	612
10-14	306	402	708
15-19	217	398	614
20-24	321	322	643
25-29	397	246	643
30-34	228	231	453
35-39	237	244	475
40-44	236	227	463
45-49	232	224	456
50-54	231	233	464
55-59	234	241	475
60-64	221	224	445
65-69	223	219	442
70-74	240	123	363
75 Tahun keatas	-	6	6
Jumlah	4.041	4025	8.066

Sumber: Profil Desa Plajan, 2020

3. Sarana dan Prasarana

Desa Plajan memiliki Pusat pemerintahan Balai Desa, Kantor Desa, PKD, Gedung BPD, Gedung Perpus, Taman Baca berlokasi pada satu area ditengah desa yang merupakan pusat pelayanan masyarakat juga sarana lainnya sebagai berikut:⁹⁵

Tabel II
Monografi Prasarana Desa Plajan

Prasarana	Jumlah
Pasar Desa	1
Puskesmas Pembantu	1
PAUD	2
TK	3
SD	5
MI	2
MTS	1

Sumber: Profil Desa Plajan, 2020

4. Kondisi Ekonomi

Perekonomian merupakan aspek penting untuk mendukung adanya kemajuan individu atau masyarakat. Dengan berkurangnya pengangguran yang ada tentunya perekonomian semakin maju di sebuah desa. Itu berarti dengan adanya sebuah pekerjaan bisa mengindikasikan bahwa masyarakat Plajan termasuk desa yang produktif. Adapun aspek perekonomian yang ada di desa Plajan sebagai berikut:

⁹⁵ Data Monografi dan Demografi Desa Plajan <http://plajan.desa.id/2020/02/04/data-monografi-dan-demografi-desa-plajan/>

Tabel III
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani sendiri	2682
Buruh Tani	669
Nelayan	6
Pengusaha	44
Buruh Industri	207
Buruh Bangunan	84
Pedagang	233
Jasa Soper	43
PNS	23
TNI/POLRI	2
Pensiunan	31
Tukang Kayu	824
Karyawan swasta	168
Ibu Rumah Tangga	1391
Lain-lain	258
Jumlah	6.655

Sumber: Profil Desa Plajan, 2020

Dilihat dari tabel III di atas, walaupun sebagian besar penduduk Plajan bermata pencaharian sebagai petani namun kehidupan mayoritas penduduk berkecukupan. Hal ini dapat dilihat dari pola pikirnya yang sudah mulai berkembang mengenai pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya meraih masa depan yang lebih baik. Pola pikir yang berkembang tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan mayoritas sudah mencapai sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi. Dengan kondisi ekonomi menengah dan diimbangi tingkat pendidikan dapat merubah kesejahteraan hidup masyarakat.

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang memiliki pengaruh bagi peradaban dan kebudayaan masyarakat karena pendidikan dapat membuat atau memberikan cara pandang dan berpikir seseorang atau masyarakat dalam tingkatan cara berpikir yang berbeda. Pendidikan yang ada di desa Plajan dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel IV
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Terakhir

Pendidikan	Jumlah Penduduk		
	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Tidak/Belum Sekolah	-	-	-
SD/Sederajat	68	91	74
SLTP/Sederajat	192	227	241
SMA/Sederajat	137	142	153
Akademi/DI/DII/DIII	4	5	6
Strata I	24	28	32
Strata II	1	2	2

Sumber: Profil Desa Plajan, 2020

Dilihat dari tabel IV diatas, kesadaran masyarakat desa Plajan mengenai pendidikan masih rendah dimana mayoritas masyarakat Plajan menempuh pendidikan dari tingkat rendah hingga tingkat yang lebih tinggi selalu mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan siswa SD yang melanjutkan ke SMP dan siswa SD yang putus sekolah. Tingkat pendidikan masyarakat Plajan yang masih rendah ini dikarenakan faktor sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, terbukti di desa Plajan di tingkat pendidikan paling rendah selisihnya masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Faktor lain yang

menjadikan masyarakat desa Plajan masih rendah tingkat pendidikannya yaitu lingkungan sekitar dan peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Tingkat pendidikan dapat membentuk karakter seseorang, meskipun desa Plajan termasuk desa yang jauh dari perkotaan dan tingkat pendidikannya rendah, para orang tua dan tokoh masyarakat berharap para remaja maupun anak-anak tetap menjunjung tinggi jiwa kemanusiaanya. Hal tersebut akan berpotensi menjadikan masyarakat tumbuh rasa saling menghormati, tenggang rasa terhadap umat antar umat beragama tanpa menjadikan perbedaan keyakinan yang ada di Plajan menjadi sebuah masalah.

6. Kondisi Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial masyarakat Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara terjaga dengan baik. Kehidupan penuh dengan kekeluargaan dan kegotong-royongan melekat erat dalam tiap diri penduduk Plajan. Hal ini dapat kita lihat, dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal pembangunan rumah, kebersihan desa, hajatan, pembangunan jalan dan lain-lain. Keagamaan masyarakat desa Plajan memiliki kultur toleransi yang khas. Dari 8.068 jiwa penduduknya, Islam menjadi agama dominan yang dipeluk oleh 7.559 orang (93,69%), Hindu 453 orang (5,61%), Kristen 52 orang (0,64%), dan Buddha 4 orang (0,04%). Kondisi keagamaan tersebut juga didukung dengan sarana atau tempat ibadah yang ada di Desa Plajan yaitu:

Tabel V
Sarana Penunjang Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	18
Mushola/Langgar	37

Pure	4
Gereja	1

Sumber: Profil Desa Plajan, 2020

Akan tetapi masyarakat Plajan yang menganut kepercayaan baik Islam, Hindu ataupun Kristen, meskipun berdampingan, tetap menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan agama masing-masing tanpa melakukan hal-hal negatif. Pemerintah desa Plajan mengatakan bahwa *“Keberagamaan didesa berbeda dengan di kota, sikap toleran di desa lebih tinggi, lebih saling menghargai, saling menghormati, dan saling menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. setiap ada kegiatan keagamaan setiap umat beragama selalu ikut berpartisipasi namun dalam kegiatan berdoa tetap menurut agama dan kepercayaan masing-masing.”*⁹⁶ Hal ini berarti bahwa desa Plajan sangat mengutamakan kepentingan bersama demi menciptakan kerukunan dan perdamaian di desa tersebut.

Meskipun masyarakat Plajan memiliki perbedaan dalam berkeyakinan tetapi kehidupan keagamaan berjalan dengan lancar yang terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama, contohnya kegiatan aksi sosial. Setiap agama di masing-masing pasti ada aksi sosialnya. Walaupun itu bersifat intern dan ekstern, adanya perwakilan agama atau undangan dari pihak pemeluk agama yang lain ketika melakukan syukuran Hari Besar mereka. Sedangkan untuk kegiatan bersama biasanya mereka melakukan gotong royong, kerja bakti bersama-sama.

Kehidupan masyarakat di desa Plajan mempunyai karakteristik yang sudah mengakar, disamping sifat dan karakteristik gotong royong dan sifat kekeluargaan yang tinggi dengan bersedia berkorban untuk kepentingan yang umum dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas tinggi, kepatuhan dan rasa kepercayaan diri

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa (H. Kartono), Rabu 1 April 2020

yang kuat terhadap agamanya, patut menempatkan ulama dan tokoh masyarakat yang dituakan sebagai harga diri yang tinggi serta memiliki etika yang kuat, sebagaimana sifat umum masyarakat Plajan. Kondisi sosial yang nampak dalam sistem kehidupan masyarakat Plajan sekarang lebih modern dan mengedepankan aspek rasionalitas. Selain dari aspek-aspek tersebut, memang ada ajaran agama yang secara riil mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat seperti saling menghormati, tenggang rasa terhadap sesama umat beragama. Kehidupan masyarakat Plajan yang tenang, sangat mendukung masyarakat dalam mengekspresikan perilaku sosial keagamaan.

B. Dialog Antar Umat Beragama di Desa Plajan

Desa Plajan adalah desa yang terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen dalam keyakinan dan keagamaannya. Desa tersebut mempunyai tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu yang saling berdampingan. Ketiga agama yang ada di desa Plajan tergolong agama misi (*missionary religions*)⁹⁷, dapat dipastikan terdapat doktrin berupa perintah yang berasal dari kitab suci masing-masing tentang kewajiban untuk menyebarkan keseluruh umat, jika perintah tersebut diabaikan penganutnya akan mendapat dosa dan sangsi, sebaliknya jika direspon secara positif dan dilaksanakan secara konsisten, maka pahala dan surga akan menjadi imbalannya. Dalam tataran pelaksanaan perintah agama tersebut, tidak jarang terjadinya benturan-benturan sehingga terjadi konflik atas nama agama. Namun, dengan berbagai agama yang ada di desa Plajan tidak menjadi hambatan, akan tetapi mampu menciptakan kehidupan yang aman dan damai.

Kondisi ini sebagaimana dikemukakan oleh tokoh agama di desa Plajan tersebut “*Kehidupan masyarakat disini, mulai dari dulu sampai*

⁹⁷ Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh *missionary religions* ; pertama, *Universality* (keumuman), tidak terbatas untuk satu bangsa saja seperti Yahudi atau berkasta seperti Hindu. Kedua, *Continuity* (keberlangsungan) dalam penyebaran dan penyiaran. Ketiga, *Adaptability*, kesanggupan dari agama itu untuk menyesuaikan diri sesuai dengan ajarannya sendiri dengan kondisi dan situasi lingkungan dan zamannya. dalam Hasbullah Bakry, *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 17

sekarang, tidak pernah terjadi konflik yang bermotifkan agama".⁹⁸ Hal senada dikemukakan oleh tokoh lain; *"Bahkan dalam peringatan hari raya keagamaan, kami sudah terbiasa untuk saling mengunjungi, semua itu dilakukan oleh masing-masing umat beragama. Selain itu jika ada keluarga yang tertimpa musibah atau melakukan hajatan, keluarga yang lain turut datang dan ikut membantu"*.⁹⁹ Selain itu menurut salah seorang warga bahwa *"Disini kami memiliki rasa persatuan dan penghormatan yang tinggi, ketika memperingati hari raya besar agama, kami memiliki kebiasaan untuk memberikan selamat dengan cara berkunjung ke rumah-rumah, hal itu kami lakukan dengan senang hati"*.¹⁰⁰ Warga lain juga menyatakan bahwa *"Seingat saya dari kecil hingga kini, di sini tidak pernah terjadi gejolak atau keributan yang dilatarbelakangi oleh agama"*.¹⁰¹ Berdasarkan paparan ini dapat dipahami bahwa di desa Plajan telah terjadi kegiatan dialog antar umat beragama, sehingga tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama.

Adanya kegiatan model dialog tersebut memberikan peran dalam kehidupan bersosial yang rukun tercermin dari kehidupan masyarakatnya untuk bersatu dalam hidup rukun, aman dan damai. Model dialog di sini merupakan sarana masyarakat untuk bisa bertemu atau bersilaturahmi antar warga tanpa melihat perbedaan yang ada. Masyarakat bisa berdialog dan bertukar pendapat dalam hal kebaikan. Dalam membangun masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera sudah barang tentu kegiatan tersebut kita lakukan. Karena kehidupan masyarakat yang damai merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan.

Terjadinya kegiatan dialog antar umat beragama di desa Plajan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut:

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Maskuri (Tokoh Agama Islam), Rabu 1 April 2020

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Ngardi (Tokoh Agama Hindu), Rabu 1 April 2020

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Parsini (Warga Hindu), Rabu 12 Mei 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Kemisah (Warga Islam), Rabu 12 Mei 2020

1. Adanya Peran Sosial

Peran sosial adalah suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya, sehingga peran dapat berfungsi pula untuk mengatur perilaku seseorang. Peran sosial pada seseorang dapat berbeda-beda ketika ia menyandang status yang berbeda. Di desa Plajan peran sosial dilakukan oleh pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat Plajan. Tanpa adanya peran dari masing-masing tersebut, kegiatan model dialog tidak dapat berjalan dengan baik dan upaya untuk membangun masyarakat yang damai tidak akan terlaksana. Peran yang dijalankan adalah sebagai berikut:

1) Pemerintah Desa

Peran pemerintah desa dalam membangun masyarakat damai sangat penting, karena pemerintah desa merupakan unsur-unsur penting dalam menentukan kebijakan dan aturan-aturan yang berlaku di desa tersebut. Pemerintah desa mempunyai peran penting dalam mengawal kerukunan antar umat beragama dan berpengaruh dimata masyarakat dalam menentukan kebijakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Kartono: *“Saya sebagai Kepala Desa menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan dan melaksanakan sesuai agama dan kepercayaan mereka masing-masing.”*¹⁰²

Hal senada juga diungkapkan oleh Sekretaris Desa (Carik): *“Saya selaku dari pemerintah desa melakukan pembinaan terhadap warga untuk melakukan hal-hal yang dapat menciptakan kedamaian di desa ini dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan gesekan, dengan menjalankan komunikasi yang baik kepada para penganut agama lain dan memposisikan para tokoh agama pada porsinya.”*¹⁰³ Maksudnya pemerintah desa bekerjasama dengan para tokoh agama guna membangun masyarakat yang rukun dan damai.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Kepala Desa (H. Kartono), Rabu 1 April 2020

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Hadi Patmo (Sekretaris Desa), Selasa 12 Mei 2020

Karena pemerintah desa dan juga tokoh agama memiliki pengaruh yang tinggi terhadap pembangunan perdamaian di masyarakat.

Pemerintah desa harus bersifat tegas, netral dan mempunyai prinsip yang kuat dalam mengambil keputusan dan tindakan, tidak memihak salah satu. Pemerintah Desa Plajan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya adalah sama, tidak membedakan-membedakan baik dari segi agama atau keyakinan dan kaya atau miskin. Semua diberlakukan sama dalam menerima hak dan kewajibannya. Pelayanan lebih mengutamakan cepat dan tepat, artinya memberikan pelayanan lebih dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Demi menjaga kebersamaan dan kerukunan warganya, jajaran pemerintahan Desa Plajan pada posisi yang ada ditempati oleh semua kalangan dengan memasukan semua unsur agama ke lembaga dan organisasi, misalnya organisasi Karangtaruna, Pokdarwin, dan Paguyuban RT, RW dan Kelurahan ditempati oleh semua kalangan yang berkompeten. Dengan demikian, tidak terjadi diskriminasi golongan tertentu. Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga Plajan.

2) Tokoh Agama

Terbentuknya dialog antar umat beragama di Plajan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakatnya. Tokoh agama mempunyai posisi strategis untuk menghubungkan masyarakat kelas bawah dengan kelompok elite lokal yang menempati puncak hierarki sosial. Dengan begitu, agamawan bisa dengan leluasa menyisipkan ajaran-ajaran damai yang mampu mendorong umat beragama untuk bersikap toleran dan saling menghormati. Seperti pernyataan ini:

“Dulu orang Muslim tidak mau kalau menerima makanan dari orang Hindu, tapi lama-lama mereka menjadi terbiasa dan mau menerima pemberian makanan itu.”¹⁰⁴

Disinilah muncul peran tokoh agama dalam menyikapi masalah tersebut. Mereka bertemu untuk berdialog guna membahas permasalahan tersebut, mencari solusi bersama dengan cara menasehati, membina dan memberikan arahan sehingga terselesaikanya masalah tersebut. Hal ini dibenarkan oleh salah satu tokoh Agama Islam bahwa:

“Kalau pun nanti ada gesekan atau konflik antar agama iya akan saya undang kesini akan saya ajak dialog dan saya ajak diskusi secara langsung biar masalah tersebut dapat kita selesaikan bersama sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman yang nantinya akan memperburuk konflik tersebut. Tapi untungnya masyarakat Plajan orangnya baik-baik saling menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sehingga sampai saat ini belum pernah ada konflik di Plajan dan semoga saja tidak akan pernah ada.”¹⁰⁵

Dengan adanya model dialog antar umat beragama seperti yang dilakukan masyarakat desa Plajan, tokoh-tokoh agama lebih mudah dalam mengondisikan umatnya. Karena dalam berdialog dalam menyampaikan pesan lebih mudah dan dapat menyeluruh secara merata. Dialog ini juga mempunyai manfaat besar dalam membangun perdamaian antar umat agama dan mempererat persaudaraan antar seagama, maupun dengan agama lain.

Sebenarnya, ini merupakan bibit-bibit yang baik bagi dialog lebih lanjut yang lebih intens, yang bisa melahirkan suatu kerjasama

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Parsini (Warga Hindu), Selasa 12 Mei 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Maskuri (Tokoh Agama Islam), Rabu 1 April 2020

yang produktif. Asal saja tidak dirusak oleh tangan-tangan jahil yang biasanya tidak senang dengan kerukunan antar agama. Para tokoh agama harus lebih sering bertemu untuk membahas persoalan-persoalan seputar mereka. Bukan saja memupuk hubungan yang lebih baik, tapi juga untuk menjaga hal-hal yang akan merusak keharmonisan antar agama.

Oleh karena itu, mengutip apa yang disampaikan oleh Andrik Purwasito¹⁰⁶, lapisan-lapisan elite masyarakat, khususnya tokoh agama, perlu mentradisikan komunikasi multikultural untuk mereduksi ragam kesalahpahaman. Sehingga, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dalam bingkai harmonisasi (*peacefull coexitence*).

3) Masyarakat Desa Plajan

Masyarakat Plajan meskipun memiliki perbedaan yang mendasar yaitu mengenai kepercayaan akan tetapi mereka mengutamakan kebersamaan, karna masyarakat berpendapat masalah keyakinan itu masalah pribadi “Agamaku, Agamaku dan Agamamu adalah Agamamu”. Dalam konteks berteologi, Amin Abdullah mengklasifikasikan pemikiran teologis menjadi dua corak besar. *Pertama, personal commitment* dari pemeluk agama terhadap ajaran agama yang diyakininya. Mereka yang mempunyai komitmen kuat terhadap doktrin agama yang dianut, tentu akan berjuang mati-matian mempertahankannya. Jika perlu, mereka akan mengorbankan tenaga, pikiran, harta benda, lebih-lebih nyawa. *Kedua, “bahasa”* yang digunakan oleh pemeluk agama terkait erat dengan bahasa seorang “aktor” atau pelaku agama. Sifatnya internal, mempribadi, dan subyektif. Bagi Amin, mengutip pendapat Ian G. Barbour, pakar Hubungan Sains dan Agama dari Amerika, seorang agamawan, terlepas dari apapun agamanya, senantiasa menunjukkan perilaku

¹⁰⁶ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.

konsisten dan mau menderita ketika mempertahankan ajaran-ajaran doktriner agamanya.¹⁰⁷

Kesadaran yang timbul dalam diri pribadi masing-masing umat agama juga mengajarkan persaudaraan baik agama Islam, Hindu dan Kristen. Dalam meyakini dan memeluk agama tidak ada unsur paksaan. Maka, dengan adanya keyakinan sehingga nilai-nilai perdamaian terbentuk dalam dirinya sendiri. Menurut bapak Ngardi: *“Membangun perdamaian di Desa Plajan merupakan kesadaran dalam pribadi masing-masing umat dalam hidup beragama dan Negara untuk mencapai kemuliaan di dunia dan akhirat.”*¹⁰⁸

Membangun masyarakat yang damai dengan melakukan dialog dan kerjasama antar umat beragama disini dapat membentuk masyarakat yang berkarakter karena dapat memahami agama dan kepercayaan orang lain yang tentunya akan menimbulkan sikap saling menghormati, tenggang rasa, saling mengasihi, saling menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan yang akan membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, aman, dan sejahtera.

Pemikiran teologis masyarakat Plajan, ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing juga mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan yang sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian, keharmonisan warga Plajan akan tetap terjaga.

Kini Agama secara bersama-sama mengarahkan setiap kegiatan dialog untuk menyongsong masa depan yang damai dan

¹⁰⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 50

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Ngardi (Tokoh Agama Hindu), Rabu 1 April 2020

sejahtera, dalam bentuk yang sangat umum Hans Kung menunjukkan tiga aspek dari setiap dialog¹⁰⁹, yaitu: *Pertama*, hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus, dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, maka kita dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh. *Kedua*, hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah. *Ketiga*, hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat menemukan dasar yang sama, “meskipun ada perbedaannya” dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.

Hidup didalam masyarakat yang damai ditengah perbedaan merupakan impian bagi setiap orang. Untuk itu kiranya seluruh elemen masyarakat baik dari Pemerintahan Desa, Tokoh Agama dan masyarakat itu sendiri saling bekerjasama dalam membangun masyarakat damai melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Seperti pernyataan ini:

*“Masyarakat damai merupakan kehidupan dimana kita saling menghormati dan saling leluasa melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya tanpa ada perselisihan.”*¹¹⁰

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa *“damai itu ada dalam diri manusia, damai tidak hanya difisik saja melainkan lahir dan batin. Kiranya perlu disyukuri karena tanpa ada kedamaian dalam diri, dapat menjadikan jalan hidup tidak ada penyelesaian.”*¹¹¹

¹⁰⁹ Abdurrahman Wahid, dkk, *Interfidei: Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar), h. 74

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Hadi Patmo (Sekretaris Desa), Selasa 12 Mei 2020

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Hadi Patmo (Sekretaris Desa), Selasa 12 Mei 2020

Dapat disimpulkan bahwa sikap damai didalam diri sendiri juga menjadi awal mula terbentuknya perdamaian di dalam masyarakat. Jika dalam diri sendiri tidak ada sikap damai, bagaimana kita akan membangun perdamaian bersama. Karena kedamaian merupakan suatu kebutuhan yang hakiki dari setiap komunitas manusia yang merupakan makhluk sosial. Maka kedamaian harus selalu dipelihara oleh setiap manusia. Masyarakat harus menyadari bahwa kedamaian dan kesejahteraan mustahil akan tercipta tanpa usaha dan komitmen bersama untuk membangun kedamaian dari masyarakat itu sendiri.

2. Adanya Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyalurkan kepeduliannya. Kegiatan sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Plajan. Model dialog yang terjadi di Plajan dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial, diantaranya:

1) Gotong Royong

Sebenarnya sebelum digerus oleh gaya hidup modernisasi dan perkotaan, masyarakat kita sangat akrab dengan tradisi dan pada hidup gotong royong. Sayangnya hal itu kini digantikan oleh gaya hidup individualistic. Namun demikian, tradisi gotong royong dan kerjasama itu tidak sepenuhnya hilang. Disinilah agama memiliki peranan untuk merevitalisasi atau menghidupkan kembali pola hidup kebersamaan, karena setiap agama memiliki spirit untuk membangun masyarakat, dan menjaga norma-norma didalam masyarakat berjalan dengan baik.

Warga Plajan dari umat Islam, Hindu maupun Kristen saling gotong royong membangun insfrastruktur jalan, membangun Mushola atau Masjid, selain itu mereka saling membantu ketika

warganya mau membangun rumah tanpa mempermasalahkan agama.

2) Upacara

Apabila ada yang meninggal dunia maka semua warga guyub dan saling membantu, baik dari mulai awal sampai akhir. Dalam artian merawat jenazah sampai pemakaman. Hal ini dilakukan bersama-sama oleh warga Plajan baik yang beragama Islam, Hindu maupun Kristen. Setelah pemakaman, maka malamnya ada upacara selamatan. Selamatan ini dilakukan selama tujuh hari, dan ini juga diikuti dan dihadiri oleh orang-orang Hindu dan Kristen.

3) Sedekah Rukun

Sedekah rukun atau yang biasa warga Desa Plajan sebut dengan Tradisi manganan, tradisi ini berasal dari nenek moyang, khususnya masyarakat petani yang bersyukur atas hasil panen. perayaan manganan diadakan di Punden Balai Romo. Tujuan dari pelaksanaan tradisi manganan adalah mengucapkan syukur kepada sang Kholiq dari hasil panen, memohon agar desanya terhindar dari bencana dan penyakit serta memohon agar panen selanjutnya melimpah. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pementasan tayub guna melestarikan budaya. Tradisi manganan juga sebagai ajang pemersatu antar warga masyarakat Plajan dan sekaligus menjalin tali silaturahmi antar warga, yang melibatkan seluruh warga masyarakat Plajan baik tokoh agama, tokoh masyarakat dan muda mudi tanpa memandang latar belakang agama mereka.

4) Perayaan Hari Besar Agama

Dalam perayaan hari-hari besar Agama Idul Fitri, Nyepi, maupun Natal ketiga Agama ini ikut merayakan. Misalnya dalam hari besar Agama Islam yang bertepatan dengan Idul Fitri, semua warga saling mengucapkan maaf dengan saudara dan tetangga, warga yang beragama Hindu dan Kristen berpartisipasi dalam perayaan yang diselenggarakan umat Islam. Begitu juga dalam

perayaan hari besar Nyepi dan hari besar Natal para banser orang Muslim turut serta dalam melancarkan kekhusu'an warga. Ini merupakan perkembangan yang menarik, karena hal serupa di masa lalu sangat sulit dibayangkan.

Seperti pernyataan ini: *“respons masyarakat (kepada umat Hindu) baik, karena sama-sama merasa damai. Acara kematian agama apapun saling menghadiri. Makam juga jadi satu. Saat Nyepi, pasti didukung oleh Banser dengan cara menjaga dan mengawal upacara Melasti sampai Pantai Bandengan. Ketika Idul Fitri, pemuda Hindu Jogo Boyo juga ikut melakukan pengamanan di sekitar masjid dan lapangan”*.¹¹² Semua kegiatan mereka lakukan dengan melibatkan semua keanggotannya sebagai warga desa, bukan karena anggota dari agama tertentu. Bukannya agama tidak relevan dalam bentuk kegiatan semacam itu, tapi karena agama justru mengajarkan berbuat kebaikan seperti pada kegiatan semacam itu. Setiap penganut agama berjuang untuk membangun hidup bersama sebagai tetangga secara damai dan dengan saling membantu dalam mengatasi berbagai persoalan.

5) Doa bersama

Kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya di Balai Desa dan minimal satu tahun sekali yang di ikuti semua umat yang ada di desa Plajan. Namun dalam pelaksanaannya doa bersama ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama masing-masing. Karena sudah barang tentu mereka tidak bisa melakukan doa bersama, karena doa didasarkan kepada keyakinan, sedangkan keyakinan mereka berbeda-beda. Pada agama Islam dipimpin oleh Kyai atau Ustadz. Warga Kristen dipimpin oleh Pendeta. Sedangkan umat Hindu dipimpin oleh Pandita. Meski berbeda dalam keyakinan, akan tetapi mereka biasa datang bersama untuk berdoa dengan maksud yang

¹¹² Wawancara dengan Bapak Ngardi (Tokoh Agama Hindu), 1 April 2020

sama, yaitu perdamaian dunia khususnya Indonesia. Akan tetapi, setiap warga berdoa dengan caranya sendiri dan tidak mengikuti doa agama lain, karena masing-masing agama memiliki tata cara sendiri dalam memanjatkan doa.

Hal demikian menggambarkan adanya kesadaran untuk saling menghargai yang mana setiap individu dapat dengan tenang tanpa rasa takut atau terganggu dengan adanya ancaman. Dikarenakan masyarakat yang tidak menganut agama tertentu tetap bisa turut serta mendoakan di dalam hati. Secara langsung kegiatan ini memperlihatkan pengalaman keyakinan masing-masing dan kegiatan ini sangat tepat bagi seorang yang beriman yang menjadi saksi bagi usaha orang-orang lain, baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari Tuhan dengan segala keikhlasan. Dan juga kegiatan ini secara implisit memperlihatkan upaya masing-masing umat agama untuk menyebarkan pengalaman iman dan tradisi religiusnya kepada umat lain melalui acara atau kegiatan yang mereka tampilkan.

Secara personal, umat agama juga memperlihatkan imannya kepada umat lain dengan cara menghargai setiap praktik religius agama lain. Bentuk penghargaan itu terletak pada kesadaran masing-masing umat agama untuk menghargai umat lain yang sedang menjalankan ibadahnya.

6) Menyebarkan Pesan Perdamaian

Salah satu strategi pemerintah Desa dan juga tokoh Agama dalam memberdayakan masyarakat, guna mencapai suatu tujuan bersama yaitu masyarakat yang damai yang tidak pandang agama bahkan dari segi mana pun, sehingga mampu mempesatukan masyarakat Desa Plajan dalam mencapai kemakmuran. Dengan menggunakan spanduk atau banner sebagai alat informasi kepada masyarakat karena melalui alat informasi tersebut dianggap lebih

efektif karena masyarakat lebih bisa melihat dan lebih dekat dengan masyarakat.

Dalam mengondisikan masyarakat dan membangun masyarakat damai di Plajan, Kepala Desa Plajan dalam menyampaikan pesan perdamaian juga menggunakan surat-menyurat yang dilayangkan secara langsung kepada masyarakat atau tokoh-tokoh agama yang bersangkutan, misalnya dalam memberikan penghormatan kepada umat Hindu dalam perayaan Nyepi, pesan ini disampaikan guna menjaga kondusifitas dengan tidak mengganggu umat agama lain yang sedang melakukan ibadah dan juga sebaliknya ketika agama-agama lainnya ketika membuat acara.

Selain itu, pesan perdamaian juga disampaikan oleh tokoh agama terhadap masing-masing umat agama dengan melalui setiap menghadiri dan mengisi acara, ceramah atau khutbah Jumat bagi umat Islam atau pada waktu umat sedang beribadah di tempat-tempat ibadah agama. Sedangkan cara pemerintah desa adalah memberikan dukungan tentang pentingnya suasana rukun melalui forum-forum formal, seperti ketika rapat atau musyawarah di Balai Desa.

BAB IV

ANALISIS MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT DAMAI

Dalam analisis ini, peneliti memulai dari mengumpulkan gambaran umum dan menyeluruh terkait dengan model-model dan efektivitas yang dilakukan oleh masyarakat Plajan. Selanjutnya, data di kelompokkan berdasarkan domain atau kategori, dan setelah itu peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Domain yang dipilih tersebut, selanjutnya diekslore menjadi lebih rinci, supaya mempermudah peneliti untuk mengetahui struktur internalnya. Setelah mengetahui hubungan domain secara keseluruhan, selanjutnya mencari ketepatan dari tema yang akan diusung dalam penelitian.

A. Model Dialog Antar Umat Beragama di Desa Plajan

Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan bahwa model dialog antar umat beragama yang ada dan dikembangkan di desa Plajan adalah sebagai berikut:

1. Dialog Kehidupan

Model dialog berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dialog kehidupan seringkali memang tidak menyentuh perspektif agama dan iman, karena dianggap sebagai masalah pribadi. Disini, para pemeluk agama berbaur dalam aktivitas kemasyarakatan secara normal. Dialog ini dianggap lebih efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.

Pada dataran ini masyarakat Plajan dalam kehidupan sehari-hari, antar umat agama bertemu dan berdialog masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini terlihat dari rumah warga Islam, Hindu dan Kristen yang saling berdekatan serta jarak tempat Ibadah umat agama yang cukup dekat hanya berkisar \pm 300 M, sehingga memudahkan warga Desa Plajan untuk melakukan kegiatan dialog tanpa memandang agama mereka.

Dialog kehidupan juga sering digunakan oleh Kepala Desa Plajan dalam kegiatan sehari-hari yang biasanya digunakan dalam memberikan mandat dan amanah secara personal baik kepada perangkat, tokoh dan masyarakatnya. Bagi Kepala Desa Plajan, dialog dianggap lebih efektif karena bisa bertatap muka (*face to face*) dan tanya jawab secara langsung dengan bawahannya sehingga Kepala Desa secara langsung mengetahui apa yang menjadi permasalahan dan keluhan masyarakatnya, khususnya perdamaian di desa Plajan.

2. Dialog Pengalaman Keagamaan

Mukti Ali, mendefinisikan model kegiatan ini dengan sebutan dialog do'a. Dialog do'a merupakan bentuk upaya untuk saling memahami keimanan melalui tradisi pengalaman do'a masing-masing umat beragama. Pada dataran ini, J.B Banawiratman menambahkan bahwa dialog pengalaman keagamaan biasanya dilakukan menurut cara dan tradisi masing-masing agama. Dialog pengalaman keagamaan merupakan pengalaman tradisi dari masing-masing agama seperti pengalaman do'a.

Pada dataran dialog pengalaman keagamaan, peneliti menemukan bahwa masyarakat Plajan melakukannya di setiap kegiatan. Seperti, dalam kegiatan doa bersama setiap tahunnya di Balai Desa yang dilaksanakan pada tahun baru jawa dan tahun baru nasional, minimal satu tahun sekali. Selain itu, kegiatan doa bersama juga dilakukan dalam Tradisi manganan, yang dilaksanakan setelah panen padi yang diadakan di Punden Balai Romo, dengan tujuan mengucapkan syukur kepada sang Kholiq dari hasil panen, serta berdo'a agar desa Plajan terhindar dari bencana dan penyakit serta supaya panen selanjutnya melimpah. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pementasan Tayub guna melestarikan budaya yang diikuti oleh semua umat yang ada di desa Plajan. (lihat dilampiran gambar no. 6). Kegiatan dialog pengalaman keagamaan ini biasanya dilakukan oleh perwakilan tokoh agama masing-masing untuk memimpin do'a menurut tradisi keyakinannya. Hal demikian menggambarkan adanya kesadaran

untuk saling menghargai yang mana setiap individu dapat dengan tenang tanpa rasa takut atau terganggu dengan adanya ancaman. Dikarenakan masyarakat yang tidak menganut agama tertentu tetap bisa turut serta mendoakan di dalam hati. Dalam kegiatan do'a bersama tercermin kehidupan masyarakat yang damai, salah satunya kesediaan masing-masing penganut agama melakukan "do'a bersama".

3. Dialog Aksi

Model dialog aksi merupakan bentuk kerjasama antar umat beragama. Para ahli bersepakat, kegiatan model dialog aksi yang dilakukan dalam berbagai macam bentuk kerjasama oleh umat beragama untuk misi kemanusiaan. Misi kemanusiaan yang dimaksud seperti membangun ataupun memberdayakan kehidupan masyarakat dalam hal keadilan, kedamaian, maupun kerukunan.

Masyarakat Plajan dalam dataran ini, mewujudkannya melalui berbagai bentuk kegiatan yang pernah dilakukannya. Seperti dalam beberapa kegiatan yaitu pidato, pentas seni tradisional, pengarah dan ceramah dengan khalayak besar. Sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala Desa Plajan sebagai:

"Kegiatan warga desa banyak, seperti gotong royong membangun infrastruktur jalan, membangun Mushola atau Masjid, selain itu mereka saling membantu ketika warganya mau membangun rumah. Tradisi Manganan, yang biasanya dilaksanakan setiap habis panen padi di Punden Bale Romo sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Berpartisipasi dalam perayaan yang diselenggarakan umat agama. Kemudian dari kita pemerintah desa dan tokoh agama, menyebarkan pesan perdamaian dengan

*menggunakan spanduk atau banner sebagai alat informasi kepada masyarakat”.*¹¹³

Begitu juga pernyataan yang dijelaskan oleh Bapak Parsini sebagai warga desa sebagai berikut:

*“Sebagai warga desa kami (umat Hindu) ikut serta dalam melakukan kegiatan yang dihimbau dari pemerintahan desa dan juga tokoh agama”.*¹¹⁴

Lebih lanjut Bapak Parsini menguraikan kegiatan dialog aksi yang ada di Plajan, berikut penjelasannya:

*“Kami ikut gotong royong jika ada warga yang membangun rumah. Ikut berduka cita dan membantu umat agama lain ketika meninggal dunia. Menghadiri upacara kematian salah satu warga atau umat agama lain untuk berbela sungkawa. Saat perayaan hari besar agama lain, kami datang ke rumah tetangga untuk mengucapkan selamat. Kadang kami diundang untuk menghadiri acara syukuran salah satu warga Muslim, iya kami hadir”.*¹¹⁵

Melalui uraian yang telah dijabarkan oleh Kepala Desa Plajan dan Bapak Parsini, meyakinkan peneliti bahwa masyarakat Plajan juga melakukan dialog aksi. Pada dataran ini, masyarakat Plajan mampu membuktikan dirinya bahwa mereka juga mampu melakukan bentuk kerja sama sebagai implementasi dari dialog aksi sebagaimana yang telah diuraikan oleh para ahli. Melalui bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Plajan dapat dilihat bahwasannya dialog mampu

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Kartono (Kepala Desa), Rabu 1 April 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Parsini (warga Hindu), Selasa 12 Mei 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Parsini (warga Hindu), Selasa 12 Mei 2020

menumbuhkan bahkan membentuk hubungan antar umat beragama menjadi lebih harmonis, rukun dan damai.

4. Dialog Teologis

Berbicara mengenai dialog teologi, menurut J.B Banawiratman dialog teologi merupakan sebuah kegiatan berbagi mengenai ajaran keagamaan dan disertai sikap menghargai dan saling belajar memahami tradisi agama partner dialognya. Melalui dialog teologi, umat beragama dapat saling memperkaya pengetahuan mengenai agama selain yang dianutnya serta dapat memunculkan pemaknaan ulang maupun orientasi ulang dalam penghayatan keagamaan masing-masing.

Jika merujuk pada pengertian dialog teologi yang diuraikan di atas, peneliti belum mengetahui adanya kegiatan model dialog teologi tersebut. Karena sejauh ini masih dilakukan oleh intern umat, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ngardi (Tokoh Agama Hindu) yang juga menjadi anggota Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Jepara bahwa:

*“Kami (masyarakat Plajan) belum pernah melakukan dialog teologis, kami dialog hanya sebatas dialog biasa kepada umat agama lain dan berbagi pengalaman agama dengan menghormati agama lain”.*¹¹⁶

Begitu juga pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sumiat sebagai warga desa sebagai berikut:

“Sejauh ini kami melakukan dialog biasa kepada umat agama lain dan belum pernah melakukan dialog agama lebih dalam mengenai

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ngardi (Tokoh Agama Hindu), Rabu 1 April 2020

*keyakinan kami, karena kami merasa hal itu akan berlangsung terlalu jauh”.*¹¹⁷

Dari pemaparan tersebut menurut penjelasan bapak Ngardi dan bapak Sumiat, ketika menyinggung masalah dialog teologis menurut mereka tidak perlu karena baginya masyarakat sudah bisa hidup rukun meski ada beberapa pihak yang fanatik namun hal ini tidak menimbulkan konflik, dengan demikian kehadiran orang ketiga dalam menengarahi dialog teologis tidak diperlukan juga pula. Adapun dialog yang dilakukan hanya sebatas dialog kehidupan sehari-hari tidak ada hubungannya dengan dialog teologis.

Sebenarnya dialog teologis penting untuk dilakukan karena akan memperkaya dan menyuburkan pengalaman keagamaan seseorang dan juga menumbuhkan pemahaman dan empati terutama untuk sejumlah doktrin agama yang sensitif, demi memperkuat toleransi. Akan tetapi jika dalam pelaksanaannya tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam serta keyakinan yang kuat, maka yang ada adalah pemicu konflik dengan mencari kelemahan agama lain. Dengan demikian, dalam model dialog ini dibutuhkan adanya sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua, sisi pertama mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakapan kritis yang sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritik, artinya kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri.¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sumiat (Warga Hindu), Selasa 12 Mei 2020

¹¹⁸ Tarmizi Thaher, “Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Studi Agama-Agama di Indonesia” dalam Mursyid Ali (ed.), *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi, Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Balitbang Depag RI, 1998/1999), h. 2-3. Lihat juga Komaruddin Hidayat, “Lingkup dan Metodologi Studi Agama-Agama” dalam Mursyid Ali (ed.), *Studi Agama-Agama*, h. 35-36.

B. Efektivitas Dialog Antar Umat Beragama di Desa Plajan

Temuan di lapangan menyebutkan bahwa kegiatan model dialog yang dilakukan oleh masyarakat desa Plajan merupakan solusi yang efektif dalam membangun masyarakat damai. Namun terdapat pula model dialog yang kurang efektif untuk dilakukan oleh masyarakat desa Plajan.

Tabel 1

No	Kategori	Model Dialog antar Umat Beragama	Alasan
1	Efektif	<ul style="list-style-type: none">➤ Dialog kehidupan➤ Dialog pengalaman keagamaan➤ Dialog aksi	<ul style="list-style-type: none">➤ Bersifat konkret.➤ Berlangsung dalam tingkat kehidupan sehari-hari.➤ Penganut agama saling mengekspresikan iman mereka dalam bentuk kegiatan atau kebiasaan yang masing-masing umat agama lakukan sesuai keyakinan mereka.➤ Umat agama bekerja sama untuk mengatasi suatu masalah tanpa memandang apa agama mereka.➤ Dapat mempersentuhkan kepentingan bersama dan mengupayakan manusia keluar dari perbedaan.

2	Kurang Efektif	➤ Dialog Teologis	➤ Bersifat wacana dan berada dilevel akademis ➤ Dituntut untuk menyikapi dan berbicara tentang agamanya dan agama orang lain.
---	----------------	-------------------	--

Dari pemaparan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dialog teologis kurang efektif untuk dilakukan di masyarakat majemuk, karena dialog teologis biasanya mencakup pertemuan-pertemuan untuk membahas persoalan teologis dan filosofis. Persoalan teologis dan filosofis dapat dimaknai dengan berbagi informasi yang berkaitan dengan teologi masing-masing, seperti ketuhanan, kenabian, sejarah, mengenai keyakinan, kepercayaan, persamaan ataupun perbedaan ajaran, amalan masing-masing ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan teologis. Meskipun bisa mengarah pada pengayaan teologis *an sich* serta mengarah pada perdamaian, akan tetapi model dialog ini tidak memiliki pengaruh langsung pada aspek sosial di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan model dialog yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat desa dalam membangun masyarakat yang damai, bukan pada masalah teologis, ritus dan cara peribadatan setiap agama, melainkan lebih ke masalah-masalah kemanusiaan. Dalam kaitannya dengan masa depan agama dan kemanusiaan, sebaiknya dialog difokuskan pada masalah moralitas, etika, dan nilai religius spiritual. Agar lebih efektif, dialog antar umat beragama mesti jauh dan sepi dari latar belakang sikap keagamaan yang eksklusif dan kehendak untuk mendominasi pihak lain. Seperti kegiatan model dialog kehidupan, dialog pengalaman keagamaan, dan dialog aksi, ketiga model dialog tersebut efektif untuk dilakukan, karena model dialog ini merupakan kegiatan atau kebiasaan yang masyarakat lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya mungkin dialog tersebut tidak menyentuh agama dan iman, akan tetapi dengan adanya nilai-nilai agama yang diajarkan kepada masing-masing umat agama melalui

kegiatan semacam itu maka kehidupan masyarakat yang damai akan terbentuk.

Berdasarkan paparan di atas, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Plajan, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa model dialog antar umat beragama yang dikemas dengan berbagai model dialog seperti: dialog kehidupan, dialog pengalaman keagamaan, dan dialog aksi merupakan solusi yang efektif dalam membangun masyarakat yang sejahtera, aman dan damai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti memberikan kesimpulan dari sebagai inti dari seluruh pemaparan mengenai dialog antar umat beragama di desa Plajan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Model dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat desa Plajan adalah model kegiatan dialog kehidupan, dialog pengalaman keagamaan dan dialog aksi. Pada model dialog kehidupan masyarakat Plajan saling bertemu dan melakukan dialog masalah sosial kemasyarakatan. Selanjutnya adalah dialog pengalaman keagamaan, seluruh elemen masyarakat Plajan melakukan tradisi keimanan yaitu do'a berdasarkan tuntunan keimanan masing-masing. Kegiatan pengalaman keagamaan dilakukan dengan diwakilkan oleh masing-masing tokoh agama untuk memimpin do'a yang dilakukan bergantian. Sedangkan dialog aksi yang dilakukan oleh masyarakat Plajan dapat dilihat dari berbagai kegiatan kerjasama antara Islam, Hindu dan Kristen, bahkan juga mampu bekerjasama dengan umat lainnya. Meskipun terdapat berbagai model kegiatan dialog yang dilakukan oleh masyarakat Plajan, akan tetapi di desa Plajan belum terdapat adanya dialog teologis karena bagi masyarakat Plajan hal tersebut merupakan masalah pribadi. Walaupun demikian aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Plajan cukup efektif dalam membangun perdamaian di masyarakat majemuk, terlebih lagi kegiatan ini juga melibatkan berbagai kalangan di level bawah (akar rumput).

2. Tingkat efektifitas model kegiatan dialog kehidupan, dialog pengalaman keagamaan dan dialog aksi yang berkembang di desa Plajan merupakan solusi yang efektif karena bersifat konkret dan

juga merambah areal yang dapat mempersentuhkan kepentingan bersama dan mengupayakan manusia keluar dari perbedaan. Dengan demikian berbagai model dialog yang dilakukan oleh masyarakat Plajan menunjukkan bahwa dialog antar umat beragama merupakan solusi yang efektif dalam membangun masyarakat yang damai.

B. Saran

1. Kepada pemerintahan Desa Plajan maupun pemerintahan pusat serta tokoh-tokoh agama, agar selalu memperhatikan kehidupan masyarakat yang multikultural untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan ikut serta dalam membangun kerukunan. Mengingat isu-isu yang mengatasnamakan agama maupun etnis sangatlah rentang terjadinya konflik. Dengan memberikan perhatian penuh maka akan terciptanya situasi yang aman, damai dan sejahtera bagi masyarakat luas.
2. Kepada masyarakat desa Plajan, agar selalu memupuk dan menanamkan nilai-nilai perdamaian, baik di dalam desa maupun diluar desa. Dengan menyebarkan nilai-nilai perdamaian kepada masyarakat umum dan selalu bersedia mendedikasikan diri untuk membangun masyarakat yang aman, damai dan sejahtera.
3. Kepada akademisi, Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan tentunya juga berharap akan ada saran ataupun masukan yang diterima oleh peneliti agar bisa menjadi lebih baik karena tentunya peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan saat menyusun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana, Toto. 2011. *KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA*. Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 9 No. 2
- Majid, Nurcholish, dkk. 2003. *FIQIH LINTAS AGAMA Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: PARAMADINA
- Elmirzanah, Syafa'atun, dkk. 2002. *PLURALISME, KONFLIK DAN PERDAMAIAN STUDI BERSAMA ANTAR IMAN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basuki, A. Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press
- SJ, A. Sudiarja. 1994. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius
- Andito. 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. 16*, diolah oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- Saefudin, Ahmad dan Fathur Rohman. 2019. *TEOLOGI DAMAI AGAMA ISLAM, HINDU, DAN KRISTEN DI PLAJAN PAKIS AJI JEPARA*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 25 Nomor 2
- Riyanto, E. Armada. 2010. *Dialog interreligius, historisitas, tesis, pergumulan wajah*. Yogyakarta: kanisius
- Mukaromah. 2014. *Implementasi Dialog antar Agama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
- Rohman. 2015. *Masyarakat Sipil dan Dialog antar Umat Beragama (Studi Komparasi Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

- Arifin, Muhammad Zainal. 2012. *Dialog antar Agama dalam Pandangan Hans Kung*. Skripsi: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Huda, Mukhlis. 2004. *Dialog antar Umat Beragama di Indonesia dalam Perspektif Th. Sumartana*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Bernhard, Tennille. 2014. *Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2012. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Renika Cipta
- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan cet. 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Popular*. Yogyakarta: Arkola

- Riyanto, E. Armada. 2010. *Dialog intereligi, historisitas, tesis, pergumulan wajah*. Yogyakarta: kanisius, 2010
- Ali, Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog Dan Misi Dakwah, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS
- Fatih, Moh. Khoirul. 2018. “*Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Perspektif Mukti Ali)*”, Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 5 No.1
- Khotimah. 2011. “*Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*”, Jurnal Ushuluddin, Vol. 17 No. 2
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras
- Hendropuspito. 1983. *SOSIOLOGI AGAMA*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian, Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban, terj Asnawi dan Safruddin*. Surabaya : Pustaka Eurika.
- Nuhrison dan M. Nuh. 2010. *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat
- Dikutip dari <https://koran.tempo.co/read/opini/83817/harmonisasi-masyarakat-multikultural-multiagama?> Pada 04 Maret 2020 pukul 20.17 WIB
- Ali, A. Mukti. 1992. “*Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi,*” In *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. oleh Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck. Jakarta: INIS
- Khotimah. 2011. *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Ushuluddin 17, no. 2, 218, doi:10.24014/JUSH.V17I2.693
- Kung, Hans Islam. 2007. *Past, Present and Future*. England: One World Publication
- Suprijono, Agus. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina
- Wahid, Abdurrahman, dkk. *Interfidei Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar

- Rachman, Budhy Munawar (peny.). 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Vol. 2*. Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina
- Soetapa, Djaka. 1981. *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inofasi Pendidikan “Duta Wacana”
- Kung, Hans dkk, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, terj. Mega Hidayati, M.A., dkk (Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center For Religious and Cross-cultural Studies/CRCs) Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada : Mizan
- Regus, Max. 2003. *Republik Sialan: Memburu Kejernihan di Tengah Belantara Kerancuan*. Maumere : Ledalero
- Tafsir. 2007. *Agama Antara Juru Damai Dan Pemicu Konflik (Memahami Akar Konflik Dalam Islam)*. Semarang
- Taher, Tarmizi. 2004. *Agama Kemanusiaan, Agama Masa Depan Kontekstualisasi Kritis Doktrin Agama Dalam Pembangunan Dan Pencaturan Global*. Jakarta: Grafindo
- Falaakh, Mohammad Fajrul. 1997. “*Gereja Katolik Sebagai Pesaing dalam Kebajikan*” dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Madjid, Nur Cholish. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: PT Gramedia
- Gunawan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral & Religi Menurut EMILE DURKHEIM & HENRI BERGSON*. Yogyakarta : Kanisius
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Soelaeman, Munandar. 1992. *Ilmu Sosial Dasar TEORI DAN KONSEP ILMU SOSIAL*. Bandung : PT. Eresco

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama : Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas*. Bandung : Pustaka Setia
- Malik, Ichsan (ed.). 2004. *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Galtung, Johan. 2011. “A Mini Theory of Peace”, Sukendar, *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-anak Korban Konflik*, Vol. XIX. No. 2
- Taufiq, Imam. 2016. *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Penerjemah Asnawi dan Safruddin. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Taufik, Imam. 2011. *Perdamaian Dalam Pandangan Sayyid Qutb*, dalam Jurnal ilmu – ilmu Ushuluddin Teologia Volume 22, nomor 1. Semarang
- Sumartana, Th dkk. 2002. *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidie
- Tim Penulis FKUB. 2009. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: FKUB
- Muhid, dkk. 2017. *PROCEEDINGS Of The 1st International Conference on Muslim Society and Thought “Muslim Society and Globalization”*, Surabaya: UINSA Press
- Data Monografi dan Demografi Desa Plajan <http://plajan.desa.id/2020/02/04/data-monografi-dan-demografi-desa-plajan/>
- Wawancara dengan Bapak Kepala Desa (H. Kartono), Rabu 1 April 2020
- Bakry, Hasbullah. 1989. *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Wawancara dengan Bapak Maskuri (Tokoh Agama Islam), Rabu 1 April 2020
- Wawancara dengan Bapak Ngardi (Tokoh Agama Hindu), Rabu 1 April 2020
- Wawancara dengan Bapak Parsini (Warga Hindu), Rabu 12 Mei 2020
- Wawancara dengan Ibu Kemisah (Warga Islam), Rabu 12 Mei 2020
- Wawancara dengan Bapak Hadi Patmo (Sekretaris Desa), Selasa 12 Mei 2020
- Wawancara dengan Bapak Parsini (Warga Hindu), Selasa 12 Mei 2020

- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, M. Amin. 2015. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali, Mursyid. 1998/1999. *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi, Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta :
Balitbang Depag RI

DRAF WAWANCARA

A. Kepala Desa dan Tokoh Agama Desa Plajan

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keberagaman dalam bermasyarakat?
2. Apakah didesa plajan ini terdapat sikap/keseharian masyarakat mengenai keberagaman (toleransi/saling menghormati antar sesama umat beragama)
3. Apa pendapat bapak/ibu mengenai keberagaman yang ada di Desa Plajan? Apakah tergolong kedalam keberagaman yang pasif/aktif?
 - Pasif itu kegiatan yang secara tidak langsung dengan menghormati orang lain
 - Aktif itu kegiatan yang secara langsung dihadapi warga terkait keberagaman
4. Menurut bapak/ibu, apakah agama didalam masyarakat dapat memberikan dampak bagi terciptanya perdamaian?
5. Dalam pandangan bapak/ibu, kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh warga desa plajan terkait dengan keberagaman didalam masyarakat?
6. Jika demikian, bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait cara/langkah yang digunakan apabila terjadi pertikaian yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan dalam agama?
7. Lalu tindakan seperti apa menurut bapak/ibu yang dapat diambil supaya antar sesama umat beragama memiliki hubungan/dialog (komunikasi antar warga) yang baik?
8. Menurut bapak/ibu, dialog /(komunikasi antar warga) seperti apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Plajan?
9. Lalu dari dialog(komunikasi antar warga)/hubungan tersebut manakah yang paling berdampak positif bagi perdamaian (ketentraman/kesejahteraan warga) di Desa ini?
10. Bagaimana peran bapak/ibu dalam menjaga persaudaraan, kerukunan dan perdamaian antar warga di Desa ini?

B. Warga Desa Plajan

1. Apakah bapak/ibu pernah melakukan dialog (komunikasi antar sesama warga) yang berbeda keyakinan/agama dengan bapak/ibu? Jika demikian bentuk dialog / (komunikasi antar sesama warga) seperti apa yang bapak/ibu lakukan?
2. Menurut bapak/ibu, apakah dengan melakukan dialog/ (komunikasi antar sesama warga) dengan umat agama lain dapat menciptakan perdamaian?
3. Lalu bagaimana peran yang sudah dilakukan bapak/ibu dalam menjaga persaudaraan, kerukunan dan perdamaian terhadap sesama warga di Desa ini?

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1338/Un.10.2/D/PP.00.9/05/2020

17 Maret 2020

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

**Kepala Desa Plajan
Di tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Syavira Lailatul Umah
NIM/Program/Smt : 1604036006/S1/VIII
Jurusan : Studi Agama-Agama
Alamat : Desa Teluk Wetan RT 04 RW 01, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah
Tujuan Research : Guna Memenuhi Persyaratan Skripsi
Judul Skripsi : "MODEL DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT DAMAI (Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)"
Waktu Penelitian : Bulan Maret - Selesai
Lokasi : Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

1/4-20
Ace
P. Ngardi
P. Muslim
P. Widodo
Agan di bantu
Nono tolong di bantu
to long tolong di bantu
Kartono





PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Ratu Kalinyamat 7 Jepara Telepon (0291) 593813, 591115
JEPARA 59419

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 072 / *dd*

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ushuludin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor B-1338/Un.10.2/D/PP.00.9/03/2020 perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : **SYAVIRA LAILATUL UMAH**
2. Pekerjaan : Mahasiswi
3. NIM : 1604036006/S1/VII
4. Alamat : Ds. Teluk Wetan RT 04 RW 01 Kec. Welahan Kab. Jepara
5. Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Penanggung jawab : Hasyim Muhammad
7. Maksud dan tujuan : Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul
research/survey **Model Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Masyarakat Damai (Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)**
8. Status Penelitian : Baru
9. Anggota Peneliti : -
10. Lokasi : Bertempat di Desa Plajan Kecamatan Pakisaji Kab. Jepara

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan penelitian langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pimpinan wilayah setempat;
3. Setelah penelitian selesai, **agar memberitahu dan memberikan hasil penelitian kepada Bakesbangpol Kabupaten Jepara;**
4. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku tanggal 02 April 2020 s/d 02 Juli 2020.

Dikeluarkan di Jepara
pada tanggal : 02 April 2020



Tembusan Kpd Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Jepara
2. Ka. Dinas Komunikasi dan Informasi Kab. Jepara
3. Ka. Dinas/Instansi terkait dalam penelitian ini
4. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
KECAMATAN PAKIS AJI
DESA PLAJan

Jl. Goa Sakti No. 11, HP. -----, Kode Pos 59456

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071 / 58.

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :

- Nama : H. KARTONO, SE.
- Jabatan : Petinggi Plajan
- Alamat : Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

Menerangkan dengan sebenarnya orang tersebut dibawah ini :

- Nama : SYAVIRA LAILATUL UMAH, (Pr)
- Tempat & Tgl. Lahir : Jepara, 21 Januari 1998.
- Agama : Islam
- Pendidikan : Mahasiswa UIN WALISONGO Semarang
- NIM : 1604036006.
- Jurusan : Studi Agama-Agama
- Semester : VIII (delapan) .
- Identitas KTP. No : 332003600198.0005
- Alamat : Desa Telukwetan RT 04/01, Kec. Welahan, Kab Jepara.

Bahwa berdasarkan :

1. Surat permohonan ijin dari UIN WALISONGO Semarang Nomor : B.1338/Un.10.2/D/PP.00.9/03/2020, perihal : Permohonan izin Penelitian di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
2. Surat Keterangan Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kab. Jepara, Nomor : 072/ 081, tanggal 02 April 2020.

Dari permohonan tersebut, atas nama Pemerintah Desa Plajan menyatakan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian sesuai dengan judul yang telah diajukan (Model dialog antar umat beragama dalam membangun masyarakat damai (Studi lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara).

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat ujian memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Studi Agama-Agama.

Kemudian untuk dipergunakan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Plajan, 9 Juni 2020.

Tanda-tangan yg bersangkutan

SYAVIRA LAILATUL UMAH.



Petinggi Plajan

H. KARTONO, SE.

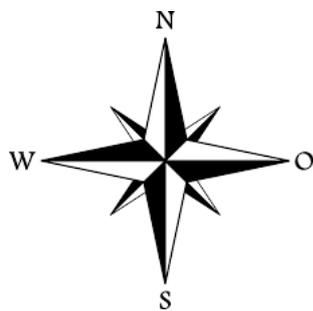
No. Kontak person :

1. Petinggi Plajan, HP. No: 08122830528.
2. SYAVIRA LAILATUL UMAH, HP No.085868599006 (catatan, ybs akan menyerahkan tembusan hasil penelitian ke Pemdes dan Kesbangpol).



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Plajan Kec. Pakis Aji, Kota Jebara

Keterangan :



Timur : East
 Selatan : South
 Utara : North
 Barat : West



Gambar 2. Tahlilan disalah satu rumah warga



Gambar 3. Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dijaga dari pemuda Hindu dan Kristen



Gambar 4. Gotong royong warga Desa Plajan dalam rangka pembuatan jalan



Gambar 5. Do'a bersama sebelum pembangunan Mushola



Gambar 6. Tradisi Manganan dan Do'a bersama warga Desa Plajan



Gambar 7. Bersama Pemerintah Desa Plajan



Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Ngardi Sinda Admaja (Tokoh Agama Hindu)



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Maskuri (Tokoh Agama Islam)



Gambar 10. Wawancara dengan Bapak H. Kartono (Kepala Desa Plajan)



Gambar 11. Pura Dharma Loka Tempat Ibadah Umat Agama Hindu Desa Plajan



Gambar 12. Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Tempat Ibadah Umat Agama Kristen Desa Plajan



Gambar 13. Masjid Darussalam Tempat Ibadah Umat Agama Islam Desa Plajan



Gambar 14. Gong Perdamaian Desa Plajan, Pakis Aji.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syavira Lailatul Umah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Jepara, 21 Januari 1998
Alamat Asal : Desa Teluk Wetan RT 04 RW 01, Kecamatan Welahan,
Kabupaten Jepara
No. Telp/Hp : 085868599006
Ayah : Gunadi
Ibu : Solekhah
Email : syaviralailatul21@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Tunas Ceria : Lulus tahun 2004
2. SD Negeri 03 Teluk Wetan : Lulus tahun 2010
3. SMP Negeri 1 Welahan : Lulus tahun 2013
4. SMA Negeri 1 Welahan : Lulus tahun 2016

Semarang, 23 Juni 2020

SYAVIRA LAILATUL UMAH

NIM: 1604036006